

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA
REMAJA SMA**

SKRIPSI

Skripsi ini Disusun untuk Memenuhi
Sebagai Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :

WANDA HUMAIRA

2109110019

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2025**

PENGESAHAN

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal

11 April 2025

MENGESHKAN
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Aceh



Dekan,

(Hanna Amalia., M.Psi., Psikolog)

Dewan Penguji

1. Ayu Safira, M.Psi., Psikolog
2. Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd., Ph.D
3. Julia Aridhona, M.Si
4. Syarifah Zainab, M.Si

Tanda Tangan

PERTANYAAN KEASLIAN PENELITIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wanda Humaira

NIM : 2109110019

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja SMA**” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika kemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, Juli 2025

Yang Menyatakan,



Wanda Humaira
NPM: 2109110019

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah: 286)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya

Sembah sujud syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan segala kasih sayang mu yang telah memberikan ku kesehatan dan kekuatan. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan Skripsi ini Kepada

Ayahanda tercinta IPTU Sufyani dan Ibunda Syarifah Nurainah, A.Md.Keb serta adik tercinta Farah Aisyah dan Maher Yusuf Al-Asyari yang telah memberikan doa, dukungan baik secara psikologis maupun finansial, dan juga semangat dalam menyelesaikan skripsi, semoga semua doa dan dukungan dari kalian dapat selalu menjadi berkah dan motivasi yang baik untukku.

Serta untuk semua keluarga, dan teman teman yang telah memberikan bantuan dengan tulus, meluangkan waktu, memberikan semangat, doa, dan motivasi.

Kalian semua adalah yang menjadi semangat terbesar saya untuk segera menyelesaikan tugas akhir bernama Skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji beserta syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas karunia dan rahmat-Nya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Remaja SMA” Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penyelesaian skripsi ini juga tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Sebagai bentuk rasa syukur penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
3. Ibu Nur Hasmalawati, M.Si selaku Kepala Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
4. Ibu Ayu Safira, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd selaku dosen pembimbing kedua yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama masa perkuliahan.

7. Kepada Pihak sekolah SMAN 2 Peusangan yang telah mengizinkan dan melancarkan penelitian, serta seluruh siswa SMAN 2 Peusangan yang mau membantu dalam pengisian kuesioner.
8. Terkhususnya penulis persembahkan kepada kedua orang tua penulis yakni, ayahanda IPTU Sufyani dan ibunda Syarifah Nurainah, A.Md.Keb. Ayah dan ibu adalah hal paling berharga yang penulis miliki. Teruntuk laki-laki hebat sekaligus panutanku dalam menjalani hidup ini, terimakasih atas segala usaha, keringat dan selalu menjadi tempat diskusi terbaik ketika penulis kesusahan dalam membaca peta kehidupan. Teruntuk wanita muliaku, terima kasih atas cinta yang tak bersyarat dan doa yang tak pernah putus. Engkau adalah perempuan tangguh yang telah mempertaruhkan nyawa agar penulis hadir di dunia ini. Terima kasih atas setiap nasihat, pelukan, dan kesabaranmu dalam menemani hari-hari penulis. Tolong hidup lebih lama lagi, temani jalanku yang masih panjang ini sampai penulis bisa membahagiakan dan membalas segala pengorbanan yang kalian berikan.
9. Kedua adik tercinta, Farah Aisyah dan Maher Yusuf Al-Asyari, terima kasih atas segala cinta kasih, dukungan, dan doa-doa baik yang selalu dipanjatkan. Meski terkadang tingkah kalian menguji kesabaran, namun kehadiran kalian selalu membawa tawa, kehangatan, dan semangat baru dalam setiap langkah penulis. Kalian adalah bagian dari alasan penulis untuk terus berjuang dan menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi sosok yang kuat, cerdas, dan penuh kasih seperti yang selalu penulis doakan.

10. Kepada kedua sahabat penulis di perantauan, Isna Anjelina dan Zaida Farhaini. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungan selama kurang lebih empat tahun ini. Terima kasih telah menjadi teman cerita, teman belajar, dan teman berbagi suka duka selama menjalani kehidupan di tanah rantau. Kalian bukan hanya teman, tetapi juga keluarga yang Allah hadirkan di rantauan. Semoga tali persahabatan ini tetap terjaga, meski waktu dan jarak nantinya memisahkan.

11. Dan terakhir untuk saya sendiri, Wanda Humaira. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan dan tetap semangat karena ini baru awal dari permulaan hidup.

Penulis menyadari di dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna, baik dari segi isi maupun teknik penyajiannya, sehingga penulis memohon dengan kerendahan hati untuk memberikan kritik dan saran yang membangun dan dapat membantu penulis demi menyempurnakan penulis skripsi ini kedepannya.

Banda Aceh, 27 Juli 2025

Wanda Humaira

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
C. Keaslian Penelitian	8
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kecerdasan Emosional.....	11
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	11
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional	12
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	16
B. Kemampuan Pemecahan Masalah	20
1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah.....	20
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah...22	
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Kemampuan Pemecahan Masalah ...26	
C. Remaja.....	30
D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Pemecahan Masalah	31
E. Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Variable Penelitian.....	35
B. Definisi Operasional	35
1. Kemampuan Pemecahan Masalah	35
2. Kecerdasan Emosional.....	35
C. Populasi dan Sampel.....	36
1. Populasi.....	36
2. Sampel	36

D. Metode Pengumpulan Data	37
E. Validitas dan Reabilitas	39
1. Validitas	39
2. Reliabilitas	40
F. Analisis Data	41
1. Uji Asumsi	41
2. Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Orientasi Kanchah	43
B. Persiapan Penelitian	44
C. Pelaksanaan Penelitian	45
D. Hasil Penelitian	46
E. Pembahasan	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah siswa/siswi kelas XI SMAN 2 Peusangan	37
Tabel 2. Bobot penilaian pernyataan favorable dan unfavorable	38
Tabel 3. Blue Print Skala Kemampuan Pemecahan Masalah	38
Tabel 4. Blue Print Skala Kecerdasan Emosional.....	39
Tabel 5. Hasil analisis diskriminasi aitem skala Kemampuan Pemecahan Masalah	48
Tabel 6. Hasil analisis diskriminasi aitem skala Kemampuan Pemecahan Masalah sesudah Aitem Tidak Valid dibuang.....	49
Tabel 7. Hasil analisis diskriminasi aitem skala kecerdasan emosional sebelum Aitem Tidak Valid dibuang	50
Tabel 8. Hasil Analisis Diskriminasi Aitem.....	50
Tabel 9. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum dan Sesudah Aitem Tidak Valid Dibuang.....	52
Tabel 10. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum dan Sesudah Aitem Tidak Valid Dibuang.....	52
Tabel 11. Jumlah siswa/siswi kelas XI SMAN 2 Peusangan	53
Tabel 12. Nilai Mean dan SD Variabel Kemampuan Pemecahan Masalah	53
Tabel 13. Norma Pengkategorian	54
Tabel 14. Hasil Deskriptif Variable Kemampuan Pemecahan Masalah	54
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas	55
Tabel 16. Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 17. Korelasi Product Moment.....	56

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kemampuan Pemecahan Masalah	65
Lampiran 2. Kecerdasan Emosional	69
Lampiran 3. Tabulasi data try out.....	72
Lampiran 4. Reliabilitas dan analisis deskriminasi aitem skala try out	74
Lampiran 5. Tabulasi data penelitian	79
Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi.....	81
Lampiran 7. Hasil Uji Hipotes	82
Lampiran 8. SK Pembimbing.....	83
Lampiran 9. Surat permohonan izin penelitian	84
Lampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian	85
Lampiran 11. Biodata	86

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PADA REMAJA SMA

Wanda Humaira

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh
Jl. Muhammadiyah no. 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh
wandahumaira357@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas XI di SMAN 2 Peusangan. Pemecahan masalah merupakan proses berpikir terfokus dan sistematis yang dirancang untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan akademik maupun sosial secara rasional, terarah, dan bertanggung jawab. Di sisi lain, kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain, serta menggunakan emosi secara efektif dalam berinteraksi sosial dan mengambil keputusan. Masa remaja, sebagai periode perkembangan yang penuh dinamika, menuntut individu untuk memiliki kecerdasan emosional yang baik agar mampu mengendalikan diri dan berpikir jernih saat menyelesaikan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 98 siswa dan diambil dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, linearitas, dan korelasi Pearson Product Moment. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,422$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Temuan ini mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan dan berada pada kategori sedang antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah. Semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara efektif.

Kata Kunci : Kemampuan Pemecahan Masalah, Kecerdasan Emosional

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari berbagai macam masalah yang dihadapi oleh setiap manusia. Sejak lahir, hingga lansia individu dihadapkan dengan berbagai tantangan yang terus berkembang seiring bertambahnya usia. Seperti pada saat bayi, masalah yang dihadapi adalah ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal untuk mengungkapkan kebutuhan dasar (Kurniadi, 2017). Kemudian pada masa anak-anak, mereka menghadapi berbagai masalah perkembangan yang dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif mereka (Hadi, 2011). Ketika menginjak usia remaja, individu dihadapkan dengan berbagai macam tantangan.

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang kompleks, ditandai dengan terjadinya perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti fisik, perilaku, dan peran sosial yang diharapkan oleh lingkungan sekitar. Pada tahap ini, remaja juga berada dalam proses pencarian dan pembentukan identitas diri guna mengenali serta memperkuat jati diri sebagai individu. Perubahan-perubahan tersebut sering kali memicu munculnya konflik, baik internal maupun eksternal, karena dianggap sebagai tantangan yang tidak mudah untuk dihadapi dan berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan.

Di kalangan pelajar di Indonesia, kerap dijumpai perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, praktik prostitusi, penyalahgunaan narkoba, membantah perintah orang tua, serta tindakan kekerasan seksual. Tak jarang pula muncul

keluhan dari orang tua mengenai menurunnya sopan santun anak terhadap mereka. Bentuk-bentuk agresivitas remaja, baik verbal maupun nonverbal, juga sering diberitakan media, seperti dalam kasus tawuran antar pelajar hingga tindak pembunuhan (Karlina, 2020). Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa remaja sangat membutuhkan kemampuan pemecahan masalah yang efektif. Kemampuan ini penting karena dapat membantu remaja berpikir kritis, menemukan solusi yang tepat, serta menghadapi tantangan hidup dengan lebih bijaksana dan percaya diri (Izzaty, 2010).

Di sisi lain, kondisi yang diamati di SMA Negeri 2 Peusangan memberikan gambaran lain mengenai permasalahan yang dialami siswa di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dan informasi yang diperoleh dari salah satu guru Bimbingan dan Konseling (BK), diketahui bahwa selama periode Januari hingga Maret 2025, terdapat 17 siswa dan siswi SMAN 2 Peusangan yang tercatat masuk ke ruang Bimbingan dan Konseling (BK). Data ini mencakup siswa dari seluruh jenjang, mulai dari kelas X hingga kelas XII, dengan beragam permasalahan yang mereka alami di lingkungan sekolah. Di antara permasalahan yang paling sering muncul adalah dan keterlambatan hadir ke sekolah secara berulang.

Masalah-masalah tersebut tidak selalu muncul semata-mata karena sikap agresif atau kurangnya kedisiplinan siswa, melainkan sering kali berkaitan dengan tekanan dari lingkungan sosial maupun keluarga yang tidak mampu mereka kelola dengan baik. Dalam konteks ini, *emotional questions* menjadi alat yang efektif untuk menggali emosi dan pengalaman pribadi siswa yang mungkin tidak mereka ungkapkan secara terbuka. Dengan pendekatan ini, guru maupun konselor dapat

memahami akar dari permasalahan yang terjadi, termasuk latar belakang perkelahian atau kebiasaan datang terlambat, sehingga dapat merancang langkah-langkah yang lebih tepat dalam membantu siswa menyelesaikan masalahnya.

Namun demikian, tidak semua siswa bergantung pada bantuan guru atau konselor. Beberapa di antara mereka justru mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Mereka dapat mengenali persoalan, menganalisis situasi, mempertimbangkan pilihan, dan mengambil keputusan yang sesuai. Kemampuan ini menunjukkan bahwa terdapat siswa yang memiliki keterampilan pemecahan masalah yang baik, sehingga mereka dapat menghadapi berbagai tantangan di lingkungan sekolah dengan cara yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sering kali menyebabkan individu kebingungan melakukan pemecahan masalah, karena hal tersebut, setiap manusia memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Solso, Maclin dan Maclin (2008), pemecahan masalah adalah sebuah proses berpikir yang terfokus dan dirancang untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah tertentu. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan terarah, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan masalah secara efektif.

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah adalah emosi. Emosi memainkan peran penting dalam proses berpikir, termasuk dalam mengarahkan perhatian, mengatur motivasi, dan mengendalikan reaksi terhadap situasi sulit. Sebagai makhluk yang memiliki perasaan, hidup

manusia tidak lepas dari pengalaman emosional yang beragam. Emosi dapat dipahami sebagai keadaan psikologis yang menunjukkan perubahan yang tampak pada tubuh. Ketika seseorang merasakan emosi tertentu, tubuhnya akan bereaksi, misalnya saat marah wajah memerah, napas memburu, dan otot menegang. Reaksi fisik ini merupakan cerminan dari kondisi emosional yang dapat memengaruhi kemampuan kognitif, termasuk dalam proses pemecahan masalah, sebagaimana dijelaskan oleh Nurazizah dan Andriani (2023).

Emosi merupakan reaksi psikologis yang melibatkan perasaan, pikiran, dan perubahan fisik yang saling terkait. Emosi berfungsi sebagai respons terhadap rangsangan yang berasal dari lingkungan, yang kemudian mempengaruhi cara individu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Emosi berperan besar dalam mengatur motivasi, proses pengambilan keputusan, serta interaksi sosial, sehingga pengelolaan emosi yang tepat menjadi sangat penting bagi kesejahteraan psikologis seseorang (Sobur, 2003). Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kemampuan seseorang dalam mengelola dan memahami emosinya secara efektif dikenal sebagai kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menghadapi frustrasi dengan baik, mengendalikan dorongan impulsif tanpa berlebihan dalam menikmati kesenangan, serta mengelola suasana hati sehingga stres tidak menghalangi kemampuan berpikir jernih dan tetap berempati terhadap orang lain (Geloman, 2016).

Pada SMA Negeri 2 Peusangan, ditemukan berbagai permasalahan yang mengindikasikan adanya hambatan dalam pencapaian tugas-tugas perkembangan

kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Goleman (2016). Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek penting, yaitu kesadaran diri, pengelolaan emosi, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial. Namun, kondisi yang terjadi di SMA Negeri 2 Peusangan menunjukkan ketidaksesuaian dengan tugas-tugas perkembangan tersebut. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru serta siswa/siswi SMA Negeri 2 Peusangan.

Pada tanggal 13 Januari 2025, peneliti melakukan wawancara awal dengan salah satu guru BK tentang permasalahan yang terjadi di SMAN 2 Peusangan.

“Di sekolah, ada beberapa masalah yang sering muncul. Salah satunya adalah perkelahian antar siswa, terutama di kalangan cowok-cowok. Mereka biasanya berantem karena masalah pribadi, seperti tidak suka satu sama lain, atau ada konflik yang udah lama terbawa-bawa. Ketika udah berantem, biasanya itu yang bikin suasana di sekolah jadi ribut dan tidak nyaman. Selain itu, ada juga siswi cewek yang berantem gara-gara cowok. Kadang mereka bersaing atau berebut perhatian dari cowok tertentu, yang menyebabkan cekcok atau pertengkaran antar mereka. Hal ini kadang bikin ada yang saling ejek atau saling ngomong kasar. Selain itu, banyak juga yang ketahuan bolos. Sering kali siswa manjat pagar buat kabur dari sekolah, dan kalau ketahuan sama guru, mereka kadang tinggi suara. Mereka tidak terima kalau ditegur. Kebanyakan yang bolos itu anak cowok, karena mereka nggak suka dengan beberapa pelajaran atau guru yang cerewet. Jadi, mereka lebih memilih bolos daripada masuk kelas. Kemudian, banyak juga siswa siswi yang ngeluh kalau dikasih banyak tugas. Mereka sering merasa keberatan dan tidak suka karena tugas yang dikasih dianggap terlalu banyak dan berat. Hal itu bikin banyak siswa jadi malas masuk kelas, dan beberapa bahkan sering absen. Saya sebagai guru mengajak siswa untuk berbicara terbuka tentang masalah pribadi mereka, termasuk konflik antar teman atau tekanan akademik. Lalu, saya memberitahukan kepada wali kelas masing-masing untuk aktif memantau kondisi siswa dan menjadi penghubung antara siswa, guru mata pelajaran, dan orang tua.” (M, 37 Tahun).

Penulis juga melakukan wawancara awal dengan siswa SMAN 2 Peusangan tentang masalah yang dia hadapi di sekolah pada tanggal 14 Januari 2025, yaitu:

“Saya pernah berkelahi dengan kelas lain, saya juga ketua dari geng di kelas dan menjadi pemicu awal terjadinya perkelahian tersebut. Kejadian itu bermula ketika saya dan teman-teman mengajak kelas lain untuk bertanding futsal. Selama pertandingan berlangsung, kelas saya tertinggal jauh dengan skor 3-0, sementara waktu pertandingan hampir habis. Merasa kesal karena tidak mampu mengejar ketertinggalan, saya menginstruksikan teman-teman untuk bermain sedikit kasar agar bisa membalikkan keadaan. Namun, keputusan tersebut justru membuat suasana pertandingan menjadi panas. Permainan yang awalnya hanya pertandingan persahabatan berubah menjadi ajang emosi yang memuncak. Akibatnya, terjadi kericuhan dan perkelahian antara kedua kelas. Dalam kondisi tersebut, salah satu teman kelas menyarankan untuk segera menyudahi perkelahian agar tidak terdengar hingga ke pihak sekolah. Menyadari situasi yang sudah tidak terkendali, saya akhirnya mengambil inisiatif untuk menghentikan perkelahian dan mengajak teman kelas untuk menyudahi kericuhan. Setelah situasi mereda, saya bersama teman-teman kelas mendatangi kelas lawan untuk meminta maaf atas kericuhan yang telah terjadi. Permintaan maaf tersebut diterima dengan baik, dan kedua belah pihak sepakat untuk berdamai dan tidak memperpanjang masalah. Saya mengaku bahwa dari kejadian itu, saya belajar untuk lebih bijak dalam menghadapi kekalahan dan mengendalikan emosi dalam situasi yang memancing amarah” (MK, 16 Tahun).

Selain itu, penulis juga melakukan wawancara awal dengan siswi lainnya dihari yang sama, yaitu:

”Saya masuk BK masalah pembulian di dalam kelas. Saya termasuk yang dibully dan jadi saksi dari korban korban yang dibully. Jadi di kelas kami ada satu circle yang suka ngambil makanan tanpa izin, ngata-ngatain dan jelek jelekin sampe ke kakak kelas, di sindir sindir di sosmed. Awalnya saya gak mau melaporkan masalah ini ke BK, sekali dua kali saya liatin, lama-lama batas kesabaran saya sudah habis. Jadinya saya lapor ke bapak. Saya lapor kalau circle itu suka ngambil makanan tanpa izin dan mengata-ngatai kami dengan bahasa yang tidak pantas. Dia mengatakan saya cabe cabean dan murahan. Setelah saya lapor ke bapak mereka malah menyalahkan saya karena lapor ke bapak dan saya makin dibully tapi saat itu saya bentak mereka dan menggebrak meja, saya juga sempat adu mulut. Hubungan saya sama orang tua kurang dekat apalagi dengan bapa kandung, kalau sama mama semenjak ada adik, hubungan kami udah mulai agak merenggang. Saya kalo ada masalah jarang bilang sama mama” (SR, 15 Tahun).

Berdasarkan wawancara diatas yang dilakukan kepada guru BK (M, 37 Tahun) tanggal 13 Januari 2025, terdapat beberapa masalah yang sering muncul di SMAN 2 Peusangan. Masalah-masalah tersebut antara lain perkelahian antar siswa, baik antara siswa maupun siswi yang sering terjadi karena perselisihan pribadi atau perebutan perhatian cowok. Selain itu, siswa-siswi yang sering bolos juga menjadi masalah, dimana kebanyakan siswa cowok lebih memilih bolos karena mereka tidak tertarik dengan beberapa mata pelajaran atau merasa guru yang mengajar terlalu cerewet. Tak hanya itu, siswa juga sering mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan, yang dianggap terlalu berat dan membebani.

Kedua kutipan wawancara menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah pada remaja di sekolah sangat dipengaruhi oleh emosi, tekanan sosial, serta dukungan dari lingkungan sekitar. Responden pertama (MK 16 Tahun) menampilkan refleksi diri dan tanggung jawab setelah terlibat konflik, sementara responden kedua (SR 15 Tahun) memperlihatkan keberanian melapor namun terhambat oleh kurangnya dukungan emosional dari keluarga. Secara keseluruhan, penyelesaian masalah yang dilakukan remaja erat kaitannya dengan kemampuan mengelola emosi, keberanian mengambil keputusan, dan ketersediaan dukungan sosial yang mereka miliki.

Kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah amatlah penting bagi siswa, karena membantu mereka menstabilkan suasana hati dan keadaan mental agar produktif dalam kegiatan belajar. Oleh sebab itu, penulis tertarik ingin meneliti lebih jauh tentang **Hubungan Antara Kecerdasan**

Emosional dan Kemampuan Penyelesaian Masalah pada Siswa SMAN 2 Peusangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan?

C. Keaslian Penelitian

1. Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Proses Berfikir Siswa Kelas IV dalam Memecahkan Masalah Matematika oleh Supriyanto (2021). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VI yang berjumlah 25 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan tes matematika dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi maka proses berpikir baik dalam memecahkan masalah matematika, perencanaan, penyelesaian dan pengecekan kembali. Siswa yang mempunyai kecerdasan emosional sedang mampu menyelesaikan sebagian tes dengan benar dan proses berpikirnya siswa tersebut belum melalui semua tahapan pemecahan masalah, sedangkan siswa yang mempunyai kecerdasan emosional rendah proses berpikir siswa juga rendah dalam menyelesaikan pemecahan masalah sehingga siswa belum bisa mengerjakan tes dengan benar.
2. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin oleh Kalsum, Hartini dan Miriam (2018). Subjek berjumlah 147 siswa dengan menggunakan metode teknik sampling product moment. Hasil analisis data menunjukkan, nilai $r =$

0,237 dengan signifikansi sebesar 0,004 dengan $\alpha < 0,05$, yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Siswa Di Smp Bumi Khatulistiwa oleh Rospitasari, Hartoyo dan Nursangaji (2017). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX B yang telah mempelajari materi bangun ruang sisi lengkung, dengan subjek sebanyak 13 siswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Berdasarkan hasil uji coba yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa, dengan korelasi sebesar 0,002. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan menyelesaikan masalah matematika.

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Yang membedakan adalah subjek penelitian, penelitian terdahulu mengambil subjek di kalangan siswa SD dan SMP, sedangkan peneliti mengambil subjek siswa SMA. Kemudian penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada kejadian sehari-hari, sedangkan penelitian terdahulu itu lebih membahas mata pelajaran.

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan penyelesaian masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan.

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman dan sudut pandang baru terkait hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam memahami peran kecerdasan emosional terhadap kemampuan penyelesaian masalah siswa. Hal ini akan meningkatkan keterampilan peneliti dalam menganalisis permasalahan psikologis di lingkungan sekolah serta mengasah kemampuan peneliti dalam menerapkan metode penelitian ilmiah.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan membantu siswa SMA lebih memahami pentingnya kecerdasan emosional dalam menghadapi tantangan, sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan lebih efektif.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi sekolah dan pihak yang terkait dalam merancang program pengembangan diri yang mendukung kecerdasan emosional siswa, serta membantu para guru dan orang tua memahami peran kecerdasan emosional dalam proses pembelajaran dan penyelesaian masalah pada siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menghadapi frustrasi dengan baik, mengendalikan dorongan impulsif tanpa berlebihan dalam menikmati kesenangan, serta mengelola suasana hati sehingga stres tidak menghalangi kemampuan berpikir jernih dan tetap berempati terhadap orang lain (Geloman, 2016). Kecerdasan emosional juga mencakup beragam kemampuan dan keterampilan yang memungkinkan individu untuk memahami serta mengelola situasi emosional, baik pada dirinya sendiri maupun orang lain, dengan tujuan meningkatkan perkembangan sosial dan pribadi (Demarchi, 2020).

Wuwung (2020), menjelaskan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya dengan efektif, serta memahami dan merespons emosi orang lain. Ini meliputi kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali perasaan yang dialami dan bagaimana perasaan tersebut mempengaruhi tindakan atau keputusan. Selain itu, kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengelola emosi secara konstruktif, mengurangi dampak negatif dari emosi yang berlebihan, dan menyesuaikan respons emosional sesuai dengan situasi.

Sedangkan Lubis (2020), mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri serta orang-orang di sekitarnya dengan bijak, tidak bereaksi berlebihan, dan mampu

membedakan antara emosi pribadinya dengan emosi orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi tersebut secara efektif, sehingga dapat mendukung hubungan interpersonal dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kemudian, Mukhlisa, Yohenda, Yanti dan Yarni (2024) juga menyampaikan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif dalam berbagai situasi, meliputi keterampilan dalam mengendalikan dorongan, menangani stres, memotivasi diri sendiri, serta membangun hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan pemaparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri serta emosi orang lain dengan bijak. Kecerdasan emosional mencakup keterampilan dalam mengendalikan dorongan impulsif, menghadapi stres, memotivasi diri, dan menjaga hubungan interpersonal yang positif. Selain itu, kecerdasan emosional juga berperan penting dalam mendukung keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, pribadi, dan akademik melalui pengelolaan emosi yang efektif dan konstruktif.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, Geloman (2016), mengatakan ada 4 faktor yang meliputi:

a. Lingkungan Keluarga

Pola asuh orang tua serta kualitas hubungan di dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kecerdasan emosional seseorang. Ketika individu tumbuh dalam lingkungan keluarga yang harmonis, penuh kasih, dan mendukung, mereka cenderung lebih mudah mengelola emosi mereka dengan baik.

b. Pendidikan

Sistem pendidikan dan pengalaman belajar berperan penting dalam membentuk keterampilan sosial dan emosional individu. Melalui interaksi dengan guru, teman sebaya, dan berbagai situasi belajar, individu belajar mengenali, mengelola emosi, berempati, serta bekerja sama. Lingkungan pendidikan yang mendukung, baik dari kurikulum maupun budaya sekolah, membantu mengembangkan pemahaman emosional terhadap diri sendiri dan orang lain.

c. Pengalaman Hidup

Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, berperan penting dalam membentuk cara seseorang mengelola emosi dan berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman sulit mengajarkan ketangguhan dan kebijaksanaan dalam menghadapi emosi, sementara pengalaman positif memperkuat empati dan kemampuan menjalin hubungan sosial. Keseluruhan pengalaman ini membentuk pola pikir dan respons emosional individu dalam kehidupan sehari-hari.

d. Interaksi Sosial

Hubungan dengan teman sebaya, rekan kerja, dan komunitas mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memahami dan mengelola emosi. Melalui interaksi sosial, individu belajar merespons emosi orang lain, mengembangkan empati, serta

meningkatkan keterampilan komunikasi, sehingga lebih efektif dalam menghadapi berbagai situasi emosional.

Sedangkan menurut Lubis (2020), ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional seseorang, antara lain:

a. Faktor psikologis

Faktor ini berasal dari dalam diri individu, berperan penting dalam membantu seseorang mengelola, mengontrol, dan mengatur emosinya agar bisa diekspresikan secara efektif melalui perilaku yang sesuai.

b. Faktor pelatihan emosi

Kegiatan yang dilakukan secara berulang dapat membentuk kebiasaan, yang pada akhirnya memberikan pengalaman dan membangun nilai-nilai yang mendukung kecerdasan emosional.

c. Faktor Pendidikan

Melalui pendidikan, seseorang dapat belajar mengenali berbagai jenis emosi dan cara mengelolanya. Pendidikan menjadi salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan emosional dengan memperkenalkan pengelolaan emosi sejak dini.

Kemudian, Mukhlisa dkk. (2024), juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Kondisi fisik

Kesehatan fisik sangat mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Ketika fisik sehat, emosi lebih stabil, namun masalah kesehatan bisa mengganggu keseimbangan emosi dan kemampuan mengelolanya.

b. Kondisi psikologis atau mental

Kondisi psikologis ini berkaitan erat dengan tingkat intelektualitas seseorang. Individu dengan intelektual yang rendah cenderung memiliki pengendalian emosi yang kurang baik.

c. Lingkungan sosial

Lingkungan, terutama lingkungan keluarga, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan emosi seseorang. Keluarga sebagai lingkungan terdekat memainkan peran penting dalam membentuk cara individu mengelola dan mengekspresikan emosinya.

d. Peran keluarga

Keluarga menjadi faktor utama yang mempengaruhi kecerdasan emosional, karena interaksi dan pembelajaran emosional pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga.

e. Pengaruh budaya

Budaya turut memengaruhi kecerdasan emosional individu melalui pola pikir yang dibentuk oleh nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan sosial tertentu.

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, pengalaman hidup, kondisi psikologis, kondisi fisik, serta interaksi sosial. Pendidikan dan pelatihan emosi membantu individu mengenali dan mengelola emosinya. Selain itu, pengaruh budaya juga membentuk cara seseorang merespons emosi melalui nilai-nilai yang diwariskan. Secara keseluruhan, kombinasi faktor

internal dan eksternal ini mendukung perkembangan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi, Lubis (2020), berpendapat ada 2 aspek yang meliputi:

a. Motivasi

Motivasi adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan dorongan internalnya yang paling kuat guna mengarahkan dirinya menuju pencapaian tujuan. Motivasi juga berperan dalam membantu individu untuk mengambil inisiatif, bertindak dengan efisien, serta tetap gigih dalam menghadapi berbagai kegagalan. Motivasi terdiri dari beberapa unsur, yaitu:

- 1) Dorongan untuk prestasi adalah keinginan untuk menjadi lebih baik atau mencapai standar kesuksesan tertentu.
- 2) Komitmen merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan tetap konsisten dengan tujuan yang telah ditetapkan, baik oleh individu maupun kelompok.
- 3) Inisiatif adalah kesiapan untuk mengambil peluang yang ada.
- 4) Optimisme adalah ketekunan dalam mengejar tujuan, meskipun menghadapi rintangan dan kegagalan.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif, menumbuhkan hubungan saling percaya dan meyelaraskan diri. Unsur-unsur empati adalah:

- 1) Memahami orang lain merupakan kemampuan untuk merasakan perasaan dan perspektif orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap kepentingan mereka.
- 2) Mengembangkan orang lain merupakan kemampuan untuk mengenali kebutuhan orang lain dalam hal pengembangan diri dan berusaha membantu menumbuhkan kemampuannya.
- 3) Orientasi pelayanan adalah kemampuan untuk mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan orang lain.
- 4) Memanfaatkan keberagaman adalah kemampuan dalam menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang
- 5) Kesadaran politis/kepekaan sosial adalah kemampuan memahami emosi dan perasaan dalam sebuah kelompok.

Geloman (2016) juga mengungkapkan kecerdasan emosioanal memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Kesadaran diri

Kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengetahui apa yang kita rasakan suatu saat, dan gunakan untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b. Pengaturan diri

Pengaturan diri merupakan kemampuan untuk menangani emosi, sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan untuk menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menuntun kita menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif sehingga bertindak efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan.

d. Empati

Kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mahasiswa, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu.

e. Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, mampu berinteraksi dengan baik, menggunakan keterampilan sosial dengan orang lain.

Selanjutnya, Mukhlisa dkk (2024) mengklasifikasikan kecerdasan emosional menjadi lima aspek penting, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Mengenali emosi diri adalah mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.

b. Mengelola emosi

Mengelola Emosi yaitu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas. Kecakapan ini tergantung pula pada kesadaran diri. Mengelola emosi berhubungan dengan kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan

kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan emosional dasar.

c. Motivasi diri sendiri

Memotivasi diri sendiri adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri.

d. Mengenali emosi orang lain

Mengenali emosi orang lain atau empati adalah kemampuan untuk merasakan orang lain, mampu memahami perspektif mahasiswa, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan orang banyak atau masyarakat.

e. Membina hubungan

Membina hubungan yaitu kemampuan mengendalikan dan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar, memahami dan bertindak bijaksana dalam hubungan antar manusia.

Berdasarkan teori diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang mempengaruhi kecerdasan emosional meliputi kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, memotivasi diri untuk mencapai tujuan, serta kemampuan empati dalam memahami dan merespons emosi orang lain. Selain itu, keterampilan sosial seperti membina hubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara efektif juga merupakan komponen penting. Semua aspek ini bekerja bersama untuk mendukung pengelolaan emosi yang efektif dalam kehidupan pribadi dan sosial.

B. Kemampuan Pemecahan Masalah

1. Pengertian Kemampuan Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah memerlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk mengatasi berbagai tantangan yang muncul saat jawaban langsung tidak tersedia. Proses ini melibatkan usaha aktif dari individu untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi, serta menemukan solusi yang sesuai dengan situasi yang ada. Pemecahan masalah menjadi sebuah proses di mana individu merespon atau mengatasi hambatan ketika solusi atau metode penyelesaiannya belum jelas terlihat (Siwono, 2008).

Hal serupa juga dinyatakan oleh Santrock (2018), pemecahan masalah adalah proses mencari solusi untuk mencapai suatu tujuan ketika solusi tersebut tidak langsung tampak. Proses ini mengharuskan individu untuk mengenali masalah, menganalisis informasi yang ada, dan menerapkan strategi tertentu guna menemukan solusi. Santrock menegaskan bahwa pemecahan masalah melibatkan pemikiran kritis serta penggunaan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya untuk mencapai solusi yang tepat.

Saad dan Ghani (2008), memaparkan bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan seseorang untuk merencanakan langkah-langkah yang diperlukan dalam mencapai solusi dari sebuah masalah. Hal ini berkaitan dengan proses merancang tindakan yang sistematis dan terarah, terutama ketika masalah tersebut tidak dapat diatasi secara langsung atau instan. Kemampuan ini menuntut pemikiran yang kritis dan analitis untuk memastikan bahwa solusi yang diambil dapat mengatasi masalah dengan efektif.

Sedangkan, menurut Solso, Maclin dan Maclin (2008), pemecahan masalah adalah sebuah proses berpikir yang terfokus dan dirancang untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah tertentu. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan terarah, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan masalah secara efektif.

Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang melibatkan pemilihan solusi atau pendekatan yang paling sesuai untuk mengatasi situasi dan membawa perubahan dari kondisi yang ada menuju kondisi yang diharapkan. Proses ini berarti mencari cara untuk mengatasi kesenjangan antara masalah yang dihadapi dan solusi yang diinginkan, dengan tujuan mencapai penyelesaian yang efektif dan memuaskan (Setiawan, 2019).

Darsono, Herdiani, Rofiqi, Sugarni, Yuniarni, Syahabuddin dan Idris (2023), berpendapat pemecahan masalah adalah kemampuan untuk menemukan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan efisien. Keterampilan ini sangat penting di dunia bisnis dan profesional karena masalah bisa muncul kapan saja dan dapat mempengaruhi kinerja serta produktivitas. Hal serupa juga disampaikan oleh Prastiwi, Sigit, dan Ristanto (2020), keterampilan pemecahan masalah melibatkan proses kognitif yang bertujuan untuk mengenali, menganalisis, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Menurut Hasratuddin (2015), pemecahan masalah merupakan proses kognitif yang memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah dengan bergerak dari situasi di mana solusi belum diketahui menuju kondisi yang belum jelas bagaimana cara mengatasinya. Dalam hal ini, siswa memanfaatkan

pengetahuan yang sudah mereka miliki untuk menemukan solusi terhadap masalah yang rumit, meskipun cara penyelesaiannya belum terlihat jelas.

Menurut Suryani (2019), pemecahan masalah adalah suatu proses berpikir kompleks yang dilakukan seseorang untuk menemukan solusi dari suatu situasi yang tidak langsung diketahui jawabannya. Proses ini melibatkan kemampuan untuk memahami masalah, merancang langkah-langkah penyelesaian, dan mengambil keputusan yang logis dan tepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dijelaskan, Pemecahan masalah merupakan proses berpikir kompleks yang menuntut keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi situasi yang jawabannya tidak langsung terlihat. Proses ini melibatkan pengenalan masalah, analisis informasi, perencanaan langkah-langkah penyelesaian, serta pengambilan keputusan yang tepat berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Pemecahan masalah tidak hanya bertujuan untuk menemukan solusi yang efektif dan efisien, tetapi juga mengubah kondisi dari situasi bermasalah menuju keadaan yang lebih baik. Kemampuan ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena membantu individu mengatasi tantangan dengan cara yang terarah dan bertanggung jawab.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi beberapa faktor, seperti yang disampaikan Solso dkk (2008):

a. Persepsi dan Atensi

Pemecahan masalah dimulai dengan pengenalan masalah, yang membutuhkan persepsi yang tepat dan atensi yang terfokus untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari masalah.

b. Memori

Pemecahan masalah sangat bergantung pada kapasitas individu untuk mengingat informasi sebelumnya yang relevan untuk membantu menganalisis dan menemukan solusi.

c. Representasi Masalah

Cara masalah direpresentasikan di pikiran dapat memengaruhi proses pemecahannya. Representasi yang baik membantu dalam menemukan solusi lebih efisien.

d. Pembuatan Strategi

Dalam proses pemecahan masalah, penting untuk menyusun strategi atau pendekatan yang tepat berdasarkan analisis masalah.

e. Pemantauan Proses Pemecahan Masalah

Ini adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan menilai apakah solusi yang dicoba mendekati atau menjauh dari tujuan yang diinginkan.

Prastiwi dkk (2020) juga menyatakan ada satu faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah yaitu kemampuan akademik, tingkat kemampuan akademik yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan keterampilan dalam memecahkan masalah. Individu dengan kemampuan akademik yang baik

cenderung lebih mudah menganalisis masalah secara logis dan menemukan solusi yang tepat.

Sedangkan, menurut Santrock (2018), ada beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah, di antaranya:

a. Perhatian dan Persepsi

Kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada masalah serta mengenali elemen-elemen pentingnya. Persepsi yang tepat sangat dibutuhkan untuk mengidentifikasi inti permasalahan.

b. Memori

Pemanfaatan informasi yang telah dipelajari sebelumnya untuk menganalisis dan menemukan solusi. Proses pemecahan masalah sering kali bergantung pada kemampuan untuk mengingat serta menerapkan pengetahuan yang relevan.

c. Strategi Pemecahan Masalah

Pengembangan berbagai strategi, baik yang sistematis (seperti algoritma) maupun lebih intuitif (seperti heuristik), penting untuk mencapai solusi.

d. Pemantauan dan Evaluasi

Individu perlu mampu memantau kemajuan proses pemecahan masalah dan menilai apakah strategi yang diterapkan efektif atau perlu disesuaikan.

e. Pengambilan Keputusan

Setelah berbagai alternatif solusi dievaluasi, kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat tentang solusi terbaik menjadi krusial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Pemecahan Masalah dalam Pembelajaran (Suryani, 2019):

a. Kemampuan Awal Siswa

Kemampuan awal merupakan dasar pengetahuan dan keterampilan yang sudah dimiliki siswa sebelum menghadapi suatu masalah. Semakin tinggi kemampuan awal siswa, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.

b. Motivasi Belajar

Motivasi menjadi dorongan internal yang mendorong siswa untuk terus mencoba, berusaha, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi masalah. Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan lebih bersemangat dan gigih menyelesaikan persoalan.

c. Kepercayaan Diri (*Self-Confidence*)

Rasa percaya diri memungkinkan siswa untuk yakin terhadap langkah dan strategi yang diambil. Kepercayaan diri yang tinggi akan mendorong siswa lebih berani mengambil risiko dan tidak mudah terpengaruh oleh tekanan.

d. Model atau Strategi Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran tertentu, seperti *Problem Based Learning* atau *Discovery Learning*, sangat berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Model ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

e. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang mendukung, baik dari segi fisik (ruang kelas, fasilitas) maupun psikologis (hubungan guru-siswa, suasana kelas), dapat membantu siswa lebih fokus dan nyaman dalam memecahkan masalah.

f. Gaya Belajar

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang unik (visual, auditori, kinestetik). Pemahaman terhadap gaya belajar ini membantu guru dalam memilih pendekatan atau metode yang sesuai agar proses pemecahan masalah berjalan efektif.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi pengetahuan dasar yang sudah dimiliki, tingkat motivasi dalam belajar, rasa percaya diri, serta preferensi gaya belajar masing-masing individu. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dan suasana belajar yang kondusif. Sinergi antara kedua jenis faktor ini sangat menentukan sejauh mana siswa dapat mengenali, merespons, dan menyelesaikan suatu permasalahan dengan tepat dan mandiri.

3. Aspek-aspek yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah

Pemecahan masalah memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi, Solso dkk (2008), berpendapat:

a. Identifikasi Masalah

Langkah pertama dalam menyelesaikan masalah adalah mengenali dan memahami masalah tersebut. Ini penting agar individu tahu apa yang harus diperbaiki atau dicari solusinya.

b. Gambaran Masalah

Cara memahami dan membayangkan masalah akan mempengaruhi cara menyelesaikan masalah. Jika masalah dibagi menjadi bagian-bagian kecil, maka akan lebih mudah untuk menemukan solusinya.

c. Pemanfaatan Pengetahuan Sebelumnya

Pemecahan masalah sering kali membutuhkan pengambilan informasi yang relevan dari memori. Pengalaman dan pengetahuan sebelumnya berperan penting dalam membantu mencari solusi yang tepat.

d. Strategi Pemecahan Masalah

Individu mengembangkan berbagai strategi atau pendekatan untuk memecahkan masalah. Strategi ini bisa bersifat algoritmik (mengikuti langkah-langkah yang pasti) atau heuristik (pendekatan yang lebih intuitif).

e. Evaluasi dan Pemantauan

Setelah solusi diajukan, penting untuk mengevaluasi apakah solusi tersebut efektif. Pemantauan ini membantu memastikan bahwa solusi yang diterapkan mendekati penyelesaian masalah.

f. Pengambilan Keputusan

Bagian akhir dari pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan untuk memilih solusi terbaik dari berbagai alternatif yang ada.

Prastiwi dkk (2020), juga berpendapat ada beberapa aspek yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah meliputi ;

a. Pemahaman konsep

Tingkat pemahaman individu terhadap konsep yang berkaitan dengan masalah memainkan peran penting dalam kemampuan mereka mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan. Pemahaman konsep yang baik memungkinkan individu untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang dan lebih cepat mengenali inti dari permasalahan tersebut.

b. Penerapan sosial

Individu yang bisa mempraktikkan pengetahuan dalam menghadapi masalah akan lebih mudah menemukan solusi yang tepat. Penerapan solusi ini melibatkan penggunaan informasi dan keterampilan yang sudah dikuasai, serta kemampuan untuk menyesuaikan cara penyelesaian sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Pemecahan masalah memiliki beberapa aspek yang dapat mempengaruhi, Suryani (2019), berpendapat:

a. Identifikasi Masalah

Siswa harus mampu mengenali adanya masalah atau tantangan dalam konteks tertentu. Ini adalah langkah awal yang penting karena menentukan arah proses berpikir berikutnya.

b. Pemahaman Masalah

Siswa perlu memahami dengan jelas permasalahan yang dihadapi: Apa inti masalahnya? Apa saja data atau informasi yang tersedia? Apakah ada batasan?

c. Perumusan Tujuan

Menentukan apa yang ingin dicapai dalam proses pemecahan masalah, misalnya menemukan solusi, mengembangkan alternatif jawaban, atau mengambil keputusan terbaik.

d. Pengumpulan dan Analisis Informasi

Siswa mengumpulkan data yang relevan, menganalisis informasi tersebut, dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

e. Pengembangan Alternatif Solusi

Siswa merancang beberapa kemungkinan solusi dan mengevaluasi kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

f. Pemilihan dan Pelaksanaan Solusi

Memilih solusi terbaik dan mencoba menerapkannya dalam konteks permasalahan.

g. Evaluasi Solusi

Setelah solusi diterapkan, siswa mengevaluasi efektivitas solusi tersebut: apakah berhasil menyelesaikan masalah? Apakah ada konsekuensi lain?

h. Refleksi

Siswa merefleksikan proses pemecahan masalah, apa yang telah dipelajari, dan bagaimana menerapkan pengalaman ini di masa depan.

Berdasarkan pemaparan di atas, kemampuan pemecahan masalah dipengaruhi oleh beberapa aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi identifikasi masalah, representasi masalah dalam pikiran, pemanfaatan pengetahuan sebelumnya, pengembangan strategi, evaluasi dan pemantauan solusi, serta pengambilan

keputusan. Selain itu, pemahaman konsep dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks sosial juga berperan penting. Keseluruhan aspek ini membantu individu mengenali, menganalisis, dan menyelesaikan masalah dengan lebih efektif serta menyesuaikan solusi sesuai dengan situasi yang dihadapi.

C. Remaja

Masa remaja merupakan tahap transisi penting dalam kehidupan seseorang, di mana individu beralih dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Umumnya, fase ini dimulai pada usia sekitar 12 hingga 13 tahun dan berlangsung hingga awal usia 20-an. Selama periode ini, remaja mengalami berbagai perubahan signifikan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan kepribadian yang memengaruhi cara mereka berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Gunarsa, 2006).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Hurlock (2002) menyatakan bahwa masa remaja adalah fase perkembangan yang penuh tantangan, di mana individu dituntut untuk menyelesaikan berbagai tugas perkembangan guna mencapai kedewasaan yang utuh. Tugas-tugas ini mencakup pembentukan hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya, pemantapan identitas peran gender, penerimaan terhadap kondisi fisik dan perawatannya, serta pencapaian kemandirian secara emosional dan finansial dari orang tua. Selain itu, remaja juga perlu mempersiapkan diri untuk kehidupan berkeluarga dan menjalankan peran sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Di antara tugas-tugas tersebut, kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu aspek penting dari perkembangan kognitif remaja. Pada masa ini, remaja mulai mampu berpikir secara lebih abstrak, logis, dan sistematis, yang

memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai konflik dan tantangan kehidupan secara lebih matang. Kemampuan ini tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga sangat dibutuhkan dalam membuat keputusan sosial, menyelesaikan konflik emosional, dan membentuk nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka dalam kehidupan dewasa.

D. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kemampuan Pemecahan

Masalah

Hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah sangat erat karena keduanya melibatkan kemampuan individu untuk mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi serta informasi dengan bijak dalam proses pengambilan keputusan. Menurut Lubis (2020), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami diri sendiri dan orang lain dengan bijaksana, serta mengelola emosi secara efektif. Hal ini sangat penting dalam pemecahan masalah, karena emosi yang tidak terkendali dapat menghambat proses berpikir yang jernih dan logis. Sebaliknya, pengelolaan emosi yang baik memungkinkan seseorang untuk tetap tenang dan fokus dalam menghadapi masalah.

Goleman (2016) menambahkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan impulsif, serta mengelola suasana hati agar stres tidak mengganggu kemampuan berpikir dan tetap dapat berempati terhadap orang lain. Kemampuan ini tentu sangat relevan dalam pemecahan masalah, karena individu yang mampu

mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih mampu menghadapi tekanan dan menyelesaikan masalah secara rasional.

Pemecahan masalah juga merupakan aktivitas yang melibatkan pemilihan solusi atau pendekatan yang paling sesuai untuk mengatasi situasi dan membawa perubahan dari kondisi yang ada menuju kondisi yang diharapkan. Setiawan (2019) menyatakan bahwa proses ini berarti mencari cara untuk mengatasi kesenjangan antara masalah yang dihadapi dan solusi yang diinginkan, dengan tujuan mencapai penyelesaian yang efektif dan memuaskan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir jernih, fokus, serta pengambilan keputusan yang tepat sangat bergantung pada regulasi emosi yang baik.

Adapun aspek-aspek kecerdasan emosional menurut Goleman (2016) meliputi kesadaran diri, yaitu kemampuan mengenali emosi diri sendiri, pengaturan diri, yaitu kemampuan mengelola emosi secara sehat, motivasi sebagai dorongan untuk mencapai tujuan; empati untuk memahami perasaan orang lain, serta keterampilan sosial, yaitu kemampuan menjalin hubungan dan berinteraksi secara efektif. Kelima aspek ini sangat berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah secara rasional dan bijak.

Solso dkk (2008) juga menyatakan bahwa strategi yang tepat merupakan kunci dalam menyelesaikan masalah. Dengan kecerdasan emosional yang baik, individu dapat mengembangkan berbagai strategi yang kreatif dan efektif. Selain itu, faktor psikologis seperti persepsi dan atensi juga memengaruhi cara seseorang menyelesaikan masalah. Persepsi yang baik terhadap masalah dan fokus yang

terjaga memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari masalah dan mengarah pada pemecahan yang efektif.

Kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah dengan cara membantu individu mengelola emosi, tetap termotivasi, berempati, serta menjaga fokus. Pemecahan masalah yang efektif memerlukan kombinasi antara keterampilan emosional dan kognitif, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman (2016), Lubis (2020), Setiawan (2019), dan Solso dkk. (2008). Individu dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih berhasil dalam menyelesaikan masalah, karena mereka mampu menggunakan emosi sebagai sumber daya, bukan sebagai penghalang dalam proses berpikir dan pengambilan keputusan.

Kesimpulannya yaitu, kecerdasan emosional memiliki peran yang signifikan dalam mendukung kemampuan pemecahan masalah. Individu yang mampu mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara efektif cenderung lebih tenang, fokus, dan bijak dalam mengambil keputusan. Aspek-aspek kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial berkontribusi dalam menjaga semangat, memahami sudut pandang orang lain, dan menghindari gangguan emosional yang dapat menghambat proses berpikir. Dengan demikian, kecerdasan emosional yang baik memungkinkan seseorang untuk menggabungkan keterampilan emosional dan kognitif secara seimbang, sehingga dapat menghasilkan solusi yang lebih tepat, logis, dan dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat dalam situasi pemecahan masalah

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y), yaitu:

1. Variabel (X) : Kecerdasan Emosional
2. Variabel (Y) : Kemampuan Pemecahan Masalah

B. Definisi Operasional

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan Pemecahan masalah adalah sebuah proses berpikir yang terfokus dan dirancang untuk menemukan solusi atau jalan keluar dari masalah tertentu. Proses ini melibatkan langkah-langkah yang sistematis dan terarah, memungkinkan individu untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta menyelesaikan masalah secara efektif. Aspek-aspek kemampuan pemecahan masalah yaitu identifikasi masalah, membuat gambaran masalah, pemanfaatan pengetahuan sebelumnya, strategi pemecahan masalah, evaluasi dan pemantauan, dan pengambilan keputusan (Solso dkk, 2008).

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri dan menghadapi frustrasi dengan baik, mengendalikan dorongan impulsif tanpa berlebihan dalam menikmati kesenangan, serta mengelola suasana hati sehingga stres tidak menghalangi kemampuan berpikir jernih dan tetap berempati terhadap

orang lain. Aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati dan keterampilan sosial (Geloman, 2016).

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Gunawan (2016) berpendapat populasi merujuk pada keseluruhan unit yang menjadi objek penelitian. Unit ini terdiri dari sekumpulan individu yang memiliki karakteristik tertentu, yang telah ditetapkan oleh peneliti sebagai fokus kajian. Melalui penelitian terhadap populasi ini, peneliti dapat mengumpulkan data, menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI SMAN 2 Peusangan sebanyak 179 siswa.

Tabel 1
Jumlah siswa/siswi kelas XI SMAN 2 Peusangan

No	Kelas	XI/1	XI/2	XI/3	XI/4	XI/5	XI/6	XI/7	Total
1	Laki-lai	6	7	9	12	9	12	10	65
2	Perempuan	22	19	15	15	14	13	16	114
Total		28	26	24	27	23	25	26	179

2. Sampel

Sampel adalah bagian kecil dari suatu populasi yang dipilih melalui prosedur tertentu. Pemilihan sampel ini bertujuan agar dapat mewakili populasi secara keseluruhan, baik dalam jumlah maupun karakteristik yang dimiliki (Gunawan, 2016). Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 179 siswa. Karena seluruh anggota populasi digunakan sebagai subjek penelitian, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*. Menurut Sugiyono (2019), *accidental sampling* adalah teknik penentuan

sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dapat dijadikan sampel apabila orang tersebut dipandang sesuai sebagai sumber data. Dengan kata lain, responden yang dijumpai secara tidak sengaja namun relevan dengan tujuan penelitian akan dilibatkan sebagai sampel penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kuantitatif dengan skala Likert (Saputra & Nugroho, 2017). Dalam metode ini, subjek diminta untuk menjawab pertanyaan tertulis yang sesuai dengan diri subjek, dengan pilihan jawaban yang telah disediakan. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap aspek-aspek penting yang menjadi fokus penelitian.

Penggunaan skala dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang terdiri empat alternatif pilihan jawaban dan ditetapkan dalam pernyataan *favorable* dan *Unfavorable* (Saputra & Nugroho, 2017).

Tabel 2
Bobot penilaian pernyataan *favorable* dan *unfavorable*

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Berikut adalah Skala Kemampuan Pemecahan Masalah :

Tabel 3

Blue Print Skala Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Aspek	indikator	No Aitem		Jumlah	Bobot
			Favo	Unfavo		
1	Identifikasi masalah	1. Mengenali situasi yang bermasalah	1, 25	13, 37	8	16,67%
		2. Merumuskan masalah secara jelas	2, 26	14, 38		
2	Representasi masalah	1. Memahami bagian-bagian masalah	3, 27	15, 39	8	16,67%
		2. Menyusun informasi dengan rapi	4, 28	16, 40		
3	Pemanfaatan pengetahuan sebelumnya	1. Mengingat pengalaman yang pernah dialami	5, 29	17, 41	8	16,67%
		2. Memakai pengetahuan lama untuk bantu cari solusi	6, 30	18, 42		
4	Strategi pemecahan masalah	1. Menentukan cara atau langkah untuk menyelesaikan masalah	7, 31	19, 43	8	16,67%
		2. Memilih strategi yang paling mudah atau cocok	8, 32	20, 44		
5	Evaluasi dan pemantauan	1. Menilai efektivitas solusi yang diterapkan	9, 33	21, 45	8	16,67%
		2. Memantau hasil penerapan solusi secara berkala	10, 34	22, 46		
6	Pengambilan keputusan	1. Memilih solusi terbaik dari beberapa alternatif	11, 35	23, 47	8	16,67%
		2. Mempertimbangkan risiko dan manfaat dari tiap pilihan	12, 36	24, 48		
Total			24	24	48	100%

(Solso dkk, 2008)

Berikut adalah Skala Kecerdasan Emosional:

Tabel 4

Blue Print Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	No aitem		Jumlah	Bobot
			Favo	Unfavo		
1	Kesadaran diri	1. Mengenali emosi diri sendiri	1, 11	21, 31	8	20%
		2. Mengarahkan keputusan berdasarkan emosi yang disadari	2, 12	22, 32		
2	Pengaturan diri	1. Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit	3, 13	23, 33	8	20%

		2. Mampu menunda kesenangan untuk mencapai tujuan	4, 14	24, 34		
3	Motivasi	1. Mampu menetapkan dan berusaha mencapai tujuan	5, 15	25, 35	8	20%
		2. Mampu bertahan dan bangkit setelah mengalami kegagalan	6, 16	26, 36		
4	Empati	1. Mampu memahami perasaan orang lain	7, 17	27, 37	8	20%
		2. Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi	8, 18	28, 38		
5	Keterampilan sosial	1. Mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial	9, 19	29, 38	8	20%
		2. Mampu memahami situasi sosial dan menyesuaikan diri	10, 20	30, 40		
Total			20	20	40	100%

(Geloman, 2016)

E. Validitas dan Reabilitas

1. Validitas

Arikunto (2010) berpendapat bahwa validitas merupakan indikator yang menggambarkan sejauh mana suatu alat ukur dapat berfungsi secara efektif. Jika suatu alat ukur memiliki tingkat validitas yang tinggi, maka alat tersebut dianggap valid. Sebaliknya, jika validitasnya rendah, maka alat ukur tersebut tidak dapat dikatakan valid. Tingkat validitas menunjukkan seberapa jauh proses pengumpulan data sesuai dengan standar validitas yang diharapkan. Sementara itu, menurut Sugiyono (2019), data dianggap valid apabila alat ukur yang digunakan memang mampu mengukur sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sehingga setiap item dalam alat ukur tersebut benar-benar dapat digunakan untuk mengukur aspek yang seharusnya diukur.

Menurut Azwar (2021), semakin tinggi koefisien korelasi item-total, semakin baik daya diskriminasi suatu item. Sebaliknya, jika koefisien korelasi

sangat kecil atau bernilai negatif, hal tersebut mengindikasikan bahwa item tersebut tidak memiliki daya diskriminasi yang memadai. Dalam penelitian ini, aitem dinyatakan gugur apabila memiliki nilai di bawah batas yang ditentukan, yaitu 0,25. Sebaliknya, aitem dianggap valid apabila nilai korelasinya berada pada atau di atas angka tersebut. Meskipun Azwar (2012) menyarankan batas minimum sebesar 0,30 untuk daya beda yang memuaskan, dalam kondisi tertentu nilai ambang tersebut dapat diturunkan menjadi 0,25 guna menyesuaikan jumlah aitem yang dibutuhkan, asal tidak melampaui batas minimum 0,20 yang dinilai kurang layak secara kualitas.

2. Reliabilitas

Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa instrumen yang dapat diandalkan adalah instrumen yang memberikan hasil data yang konsisten ketika mengukur objek yang sama berulang kali. Selanjutnya, Arikunto (2010) juga menyatakan bahwa alat yang dapat dipercaya akan menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan. "Reliabel" berarti dapat dipercaya atau diandalkan, sementara reliabilitas merujuk pada tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap suatu alat, yang dianggap sebagai alat ukur yang baik dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Perhitungan reliabilitas pada penelitian ini menggunakan formula *Cronbach's Alpha* (α) dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.0 for windows. Suatu item dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (α) $>$ 0,7, begitu juga sebaliknya (Azwar, 2021).

F. Analisis Data

1. Uji Asumsi

Sesuai dengan hipotesis dan tujuan penelitian ini yaitu untuk mencari hubungan maka data yang diperoleh akan diuji dengan syarat uji normalitas dan uji linearitas yang akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data yang dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.0 for Windows. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (p) $> 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal (Santoso, 2017).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel bebas, yaitu kecerdasan emosional, dengan variabel terikat, yaitu kemampuan pemecahan masalah. Dua variabel dikatakan memiliki hubungan linear jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$, sedangkan jika $p > 0,05$, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat non-linear (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 23.0 for Windows.

2. Uji Hipotesis

Setelah uji normalitas dan uji linearitas terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi *Product Moment*, yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan. Pengujian normalitas, linearitas, serta uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.0 untuk Windows. Kriteria pengambilan keputusan dalam uji hipotesis adalah sebagai berikut: jika nilai signifikansi (p) $< 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima (Ghozali, 2016).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kanchah

Orientasi kanchah merupakan tahapan yang harus dilaksanakan sebelum melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengenal kanchah penelitian yang lebih spesifik serta mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan, guna mendapat informasi tentang fenomena fenomena permasalahan yang akan diteliti, peneliti awalnya melakukan observasi dan prawawancara yang mengacu pada sampel yang diinginkan. Peneliti memilih tempat penelitian di SMAN 2 Peusangan karena peneliti mendapatkan data yang dapat mewaliki subjek penelitian seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya.

1. Profil SMAN 2 Peusangan

SMA Negeri 2 Peusangan atau SMANDUPE merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, Indonesia. Sama seperti SMA pada umumnya, masa pendidikan di SMA Negeri 2 Peusangan ditempuh selama tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas X hingga Kelas XII. SMA Negeri 2 Peusangan beralamat di Jl. Banda Aceh–Medan, Dusun Meunasah Keude, Desa Keude Matang Glumpang Dua, Kecamatan Peusangan, Kabupaten Bireuen, Aceh, dengan kode pos 24261. SMA Negeri 2 Peusangan telah terakreditasi A, yang merupakan peringkat tertinggi dalam sistem akreditasi sekolah di Indonesia. Akreditasi ini terakhir diperbarui pada tahun 2019, dengan Nomor SK Akreditasi 1653/BAN-SM/SK/2019.

1. Visi SMAN 2 Peusangan

“Mewujudkan peserta didik yang beriman, cerdas, terampil, mandiri, dan berwawasan global”

2. Misi SMAN 2 Peusangan

1. Menanamkan keimanan dan ketaqwaan melalui pengamalan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
4. Membina kemandirian peserta didik melalui pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
5. Menjalin kerjasama harmonis antar warga sekolah dan lembaga terkait.

B. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, ada beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti untuk menghindari adanya kesalahan yang tidak diinginkan dalam proses penelitian. Persiapan penelitian dimulai dengan beberapa tahap diantaranya melakukan observasi dan wawancara pada beberapa subjek penelitian dilokasi penelitian yang dituju yaitu SMAN 2 Peusangan. Setelah melakukan observasi dan wawancara awal, peneliti menyusun alat ukur yang akan digunakan dalam pengambilan data penelitian, mengurus perizinan melakukan uji coba (*try out*).

1. Pengurusan Surat Izin Penelitian

Peneliti memperoleh izin melakukan *try out* dan penelitian yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi UNMUHA dengan nomor surat 262/UM.M6/F/2025 pada tanggal 14 Juli 2025 dan surat tersebut diajukan kepada kepala sekolah SMAN 2

Peusangan dan kemudian Kepala Sekolah mengeluarkan surat keterangan bahwasanya telah dilakukan penelitian dengan nomor surat 87/246/2025 pada tanggal 21 Juli 2025.

2. Penyusunan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan skala Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Pemecahan Masalah dengan menggunakan skala *likert* sebagai alat ukur. Aitem skala Kecerdasan Emosional disusun berdasarkan aspek-aspek mengenai kecerdasan emosional menurut Geloman (2016) yang terdiri dari 40 aitem. Aitem skala Kemampuan Pemecahan Masalah disusun berdasarkan aspek-aspek Kemampuan Pemecahan Masalah yang disusun oleh Solso dkk (2008) yang terdiri dari 48 aitem.

3. Pelaksanaan *Try Out*

Sebelum pelaksanaan penelitian utama, peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*try out*) instrumen penelitian pada tanggal 17 Juli 2025. Try out ini dilakukan terhadap 30 siswa dengan tujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner yang akan digunakan. Kegiatan try out dilaksanakan pada jam pelajaran pertama hingga selesai, dengan pembagian dan pengisian kuesioner yang berlangsung langsung di dalam kelas. Hasil dari try out ini kemudian dianalisis untuk memastikan bahwa setiap item dalam kuesioner layak digunakan dalam penelitian utama.

C. Pelaksanaan Penelitian

Setelah pelaksanaan try out terhadap 30 siswa, penelitian utama dilaksanakan di SMAN 2 Peusangan pada hari Sabtu, 19 Juli 2025, dengan melibatkan siswa kelas XI sebagai subjek penelitian. Populasi penelitian berjumlah

179 siswa, namun setelah dikurangi peserta try out dan dua kelas yang tidak dapat dijadikan sampel karena ketidakhadiran siswa, jumlah responden yang terlibat dalam penelitian utama adalah 98 siswa.

Tahapan penelitian dimulai dengan persiapan instrumen berupa kuesioner yang dicetak pada kertas ukuran A4, kemudian dibagikan secara manual kepada seluruh responden. Setelah seluruh kuesioner terkumpul dan terisi lengkap, data diolah menggunakan program SPSS versi 27.0 for Windows untuk memperoleh hasil analisis secara objektif dan terukur.

Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan penelitian adalah adanya beberapa kelas yang sedang mengikuti mata pelajaran yang tidak berlangsung di dalam kelas, seperti mata pelajaran olahraga yang dilaksanakan di lapangan dan mata pelajaran Biologi yang dilakukan di laboratorium. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat memperoleh seluruh responden secara utuh karena terkendala oleh ketidaksediaan izin dari guru mata pelajaran tersebut, sehingga waktu pelaksanaan penelitian menjadi terbatas dan tidak maksimal.

D. Hasil Penelitian

1. Uji Instrumen

a. Uji Validitas

Uji Validitas bertujuan untuk mengevaluasi kecocokan sebuah aitem. Dalam penelitian ini, validitas diuji dengan menggunakan penilaian ahli yang berperan sebagai dosen pembimbing. Dosen pembimbing mengevaluasi dan memberikan saran terhadap aitem yang akan diuji. Setelah menyusun dan memperbaiki aitem-

aitem tersebut, dosen pembimbing menyatakan validitas aitem pada variabel tersebut dan jika aitem dianggap valid, maka penelitian dapat dilakukan.

b. Diskriminasi Aitem Uji Coba

Analisis diskriminasi aitem dilakukan untuk menilai kelayakan setiap aitem dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Penilaian didasarkan pada nilai *corrected item-total correlation*. Dalam penelitian ini, aitem dinyatakan gugur apabila memiliki nilai di bawah batas yang ditentukan, yaitu 0,25. Sebaliknya, aitem dianggap valid apabila nilai korelasinya berada pada atau di atas angka tersebut. Meskipun Azwar (2012) menyarankan batas minimum sebesar 0,30 untuk daya beda yang memuaskan, dalam kondisi tertentu nilai ambang tersebut dapat diturunkan menjadi 0,25 guna menyesuaikan jumlah aitem yang dibutuhkan, asal tidak melampaui batas minimum 0,20 yang dinilai kurang layak secara kualitas.

Tabel 5
Hasil analisis diskriminasi aitem skala Kemampuan Pemecahan Masalah

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			<i>favo</i>	<i>unfavo</i>	
1	Identifikasi masalah	1. Mengenali situasi yang bermasalah	1, 25	13, 37	8
		2. Merumuskan masalah secara jelas	2, 26	14, 38	
2	Reperesentasi masalah	1. Memahami bagian-bagian masalah	3, 27	15, 39	8
		2. Menyusun informasi dengan rapi	4, 28	16, 40	
3	Pemanfaatan pengetahuan sebelumnya	1. Mengingat pengalaman yang pernah dialami	5, 29	17, 41	8
		2. Memakai pengetahuan lama untuk bantu cari solusi	6, 30	18, 42	
4	Strategi pemecahan masalah	1. Menentukan cara atau langkah untuk menyelesaikan masalah	7, 31	19, 43	8
		2. Memilih strategi yang paling mudah atau cocok	8, 32	20, 44	
5	Evaluasi dan Pemantauan	1. Menilai efektivitas solusi yang diterapkan	9, 33	21, 45	8
		2. Memantau hasil penerapan solusi secara berkala	10, 34	22, 46	
6	Pengambilan	1. Memilih solusi terbaik dari beberapa	11, 35	23, 47	8

Keputusan	alternatif		
	2. Mempertimbangkan risiko dan manfaat dari tiap pilihan	12, 36	24, 48
Total		24	24 48

Ket: Nomor yang dicetak tebal merupakan aitem yang tidak valid

Setelah aitem yang tidak valid dibuang, berikut ditampilkan hasil analisis diskriminasi aitem yang tersisa:

Tabel 6
Hasil analisis diskriminasi aitem skala Kemampuan Pemecahan Masalah
sesudah Aitem Tidak Valid dibuang

No	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			<i>valid</i>	<i>gugur</i>	
1	Identifikasi masalah	1. Mengenali situasi yang bermasalah	13, 37	1, 25	8
		2. Merumuskan masalah secara jelas	26, 38	2, 14	
2	Reperesentasi masalah	1. Memahami bagian-bagian masalah	3, 15	27, 39	8
		2. Menyusun informasi dengan rapi	4, 40	16, 28	
3	Pemanfaatan pengetahuan sebelumnya	1. Mengingat pengalaman yang pernah dialami	5, 17	29, 41	8
		2. Memakai pengetahuan lama untuk bantu cari solusi	6, 18, 42	30	
4	Strategi pemecahan masalah	1. Menentukan cara atau langkah untuk menyelesaikan masalah	19, 31, 43	7	8
		2. Memilih strategi yang paling mudah atau cocok	8, 20, 44	32	
5	Evaluasi dan Pemantauan	1. Menilai efektivitas solusi yang diterapkan	21, 33, 45	9	8
		2. Memantau hasil penerapan solusi secara berkala	10, 22	34, 46	
6	Pengambilan Keputusan	1. Memilih solusi terbaik dari beberapa alternatif	23, 47	11, 35	8
		2. Mempertimbangkan risiko dan manfaat dari tiap pilihan	24, 36, 48	12	
Total			29	19	48

Setelah dilakukan analisis, ada sisa 29 dari 48 aitem yang masih layak digunakan pada skala kemampuan pemecahan masalah, sementara 19 aitem dianggap tidak layak dan harus dihapus dari penelitian. Detail hasil analisis aitem skala Kecerdasan Emosional tersedia pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Hasil analisis diskriminasi aitem skala kecerdasan emosional
sebelum Aitem Tidak Valid dibuang

No	Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1	Kesadaran Diri	1. Mengenali emosi diri sendiri	1, 11	21, 31	8
		2. Mengarahkan keputusan berdasarkan emosi yang disadari	2, 12	22, 32	
2	Pengaturan Diri	1. Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit	3, 13	23, 33	8
		2. Mampu menunda kesenangan untuk mencapai tujuan	4, 14	24, 34	
3	Motivasi	1. Mampu menetapkan dan berusaha mencapai tujuan	5, 15	25, 35	8
		2. Mampu bertahan dan bangkit setelah mengalami kegagalan	6, 16	26, 36	
4	Empati	1. Mampu memahami perasaan orang lain	7, 17	27, 37	8
		2. Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi	8, 18	28, 38	
5	Keterampilan social	1. Mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial	9, 19	29, 39	8
		2. Mampu memahami situasi sosial dan menyesuaikan diri	10, 20	30, 40	
Total			20	20	40

Ket : Nomor yang dicetak tebal merupakan aitem yang tidak valid

Setelah aitem yang tidak valid dibuang, berikut ditampilkan hasil analisis diskriminasi aitem yang tersisa:

Tabel 8
Hasil Analisis Diskriminasi Aitem
Skala Kecerdasan Emosional Sebelum Aitem Valid

No	Aspek	Indikator	Jumlah Aitem		Jumlah
			<i>Favo</i>	<i>Unfavo</i>	
1	Kesadaran Diri	1. Mengenali emosi diri sendiri	1	11, 21, 31	8

		2. Mengarahkan keputusan berdasarkan emosi yang disadari	2, 22	12, 32	
2	Pengaturan Diri	1. Mampu mengendalikan emosi saat menghadapi situasi sulit	13	3, 23, 33	8
		2. Mampu menunda kesenangan untuk mencapai tujuan	4, 14, 24, 34	-	
3	Motivasi	1. Mampu menetapkan dan berusaha mencapai tujuan	5, 15, 35	25	8
		2. Mampu bertahan dan bangkit setelah mengalami kegagalan	6, 16, 26, 36	-	
4	Empati	1. Mampu memahami perasaan orang lain	17, 27	7, 37	8
		2. Mampu menyesuaikan diri dengan orang lain dalam berbagai situasi	28	8, 18, 38	
5	Keterampilan sosial	1. Mampu berinteraksi dengan baik dalam berbagai situasi sosial	9, 19	29, 39	8
		2. Mampu memahami situasi sosial dan menyesuaikan diri	20, 30, 40	10	
Total			23	17	40

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan koefisien formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan program SPSS (Statistic Program for Social Science) versi 26.0 for windows. Suatu item dikatakan memiliki reliabel apabila koefisien reliabilitas atau $P > 0,7$ begitu juga sebaliknya (Azwar, 2012). Hasil uji reliabilitas dari skala kemampuan pemecahan masalah dengan jumlah 48 aitem menunjukkan hasil yang reliabel dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,843. Setelah aitem yang tidak bagus dibuang, ada 29 aitem yang tersisa dengan nilai koefisien reliabilitas meningkat hingga 0,871. Sedangkan pada skala Kecerdasan Emosional hasil uji reliabilitas dengan jumlah 40 aitem menunjukkan hasil yang tidak reliabel

dengan nilai koefisien sebesar 0,676. Setelah aitem yang tidak bagus dibuang, ada 23 aitem yang tersisa dengan koefisien reliabilitas meningkat hingga 0,789. Angka tersebut menunjukkan tingkat reliabilitas yang sangat baik sehingga skala kemampuan pemecahan masalah dan skala kecerdasan emosional pada penelitian ini dikatakan reliabel dan baik serta layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Hasil dari uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 9

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum dan Sesudah Aitem Tidak Valid Dibuang

Kemampuan Pemecahan Masalah	Formula Alpha Cronbach	Jumlah
Sebelum	0,843	48
Sesudah	0,871	29

Sumber : Olah data spss 27.0 for windows, tahun 2025

Tabel 10

Hasil Uji Reliabilitas Sebelum dan Sesudah Aitem Tidak Valid Dibuang

Kecerdasan Emosional	Formula Alpha Cronbach	Jumlah
Sebelum	0,676	40
Sesudah	0,789	23

Sumber : Olah data spss 27.0 for windows, tahun 2025

2. Deskripsi Subjek dan Data Penelitian

a. Deskripsi Subjek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Peusangan. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 179 siswa dari seluruh kelas XI. Penentuan jumlah subjek menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik pengambilan sampel di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2019). Dari total populasi tersebut, sebanyak 30 siswa terlebih dahulu dipilih untuk mengikuti try out guna menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Setelah try out dilakukan, sisa 149 siswa direncanakan menjadi responden pada penelitian utama. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat kendala

teknis di lapangan, seperti beberapa siswa yang tidak berada di dalam kelas karena mengikuti mata pelajaran di luar ruangan seperti olahraga di lapangan atau kegiatan praktikum Biologi di laboratorium. Selain itu, keterbatasan waktu dan ketidaksediaan izin dari guru mata pelajaran terkait juga menjadi hambatan dalam menjangkau seluruh responden. Akibat dari kendala tersebut, jumlah responden yang berhasil mengisi dan mengembalikan kuesioner secara lengkap hanya sebanyak 98 siswa.

Tabel 11
Jumlah siswa/siswi kelas XI SMAN 2 Peusangan

No	Kelas	XI/3	XI/5	XI/6	XI/7	Total
1	Laki laki	9	9	12	10	40
2	perempuan	15	14	13	16	58
	Total	24	23	25	26	98

b. Deskripsi Data Penelitian

Penjelasan tentang data penelitian diberikan untuk menggambarkan karakteristik data yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, kategori Kemampuan Pemecahan Masalah dibagi menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Deskripsi data diperoleh dari nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Nilai Mean dan SD dari variable Kemampuan Pemecahan Masalah:

Tabel 12
Nilai Mean dan SD Variabel Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosioanal

Variabel	Mean	Minimum	Maksimum	Standar Deviasi
Kemampuan pemecahan masalah	83,11	61	104	8,500
Kecerdasan emosional	68,83	52	87	7,027

Sumber : Olah data spss 27.0 for windows, tahun 2025

Proses selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dengan menggunakan standar berikut :

Tabel 13
Norma Pengkategorian

No	Tingkatan/Kategori	Skor
1.	Rendah	$X < (M - 1.SD)$
2.	Sedang	$X < (M - 1.SD) \leq X (M+1.SD)$
3.	Tinggi	$(M+1.SD) \leq X$

Berdasarkan standar yang tertera pada tabel, dapat diketahui skor untuk masing masing kategori sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Deskriptif Variable Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kecerdasan Emosional

Variabel	Rendah Frekuensi Persentase Data Penelitian			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kemampuan Pemecahan Masalah	61-74 13 (13,27%)	75-91 82 (83,67%)	92-104 3 (3,06%)	98 (100%)
Kecerdasan Emosional	52-62 5 (5,10%)	63-76 87 (88,78%)	77-87 6 (6,12%)	98 (100%)

Berdasarkan hasil deskripsi variabel Kemampuan Pemecahan Masalah diatas, diketahui rentang frekuensi deskripsi data masing-masing kategori yaitu diperoleh kategori rendah sebanyak 13 siswa dengan persentase 13,27%, kategori sedang sebanyak 82 siswa dengan persentase 83,67% dan kategori tinggi sebanyak 3 siswa dengan persentase 3,06% dari 98 siswa kelas XI. Dari siswa kelas XI yang diteliti, sebanyak 82 siswa atau 83,67% siswa kelas XI diantaranya memiliki kemampuan pemecahan masalah pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tidak terlalu tinggi dan tidak terlalu rendah.

Kemudian variabel Kecerdasan Emosional, diketahui bahwa distribusi frekuensi data menunjukkan kategori rendah sebanyak 5 siswa (5,10%), kategori sedang sebanyak 87 siswa (88,78%), dan kategori tinggi sebanyak 6 siswa (6,12%) dari total 98 siswa kelas XI. Dari data tersebut, terlihat bahwa sebanyak 87 siswa

atau 88,78% berada pada kategori sedang. Artinya, sebagian besar siswa kelas XI memiliki tingkat Kecerdasan Emosional yang berada pada taraf menengah, tidak tergolong rendah maupun tinggi.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, dilakukan pengujian normalitas menggunakan metode Kolmogorov Smirnov Test untuk mengevaluasi sebaran data dalam suatu kelompok dan menentukan apakah distribusinya bersifat normal atau tidak (Santoso, 2017). Hasil uji normalitas penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 15
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Kolmogorov	Nilai Sig
Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional	0,063	0,200

Sumber : Olah data *spss 27.0 for windows*, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan nilai 0,200 dengan nilai signifikansi $p > 0,05$, yang artinya data variabel berdistribusi normal, karena nilai signifikansi $p > 0,05$. Dengan demikian uji asumsi normalitas data pada variabel penelitian ini telah terpenuhi.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Test For Linearity* untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Hubungan antara kedua variabel dianggap linear jika nilai signifikansi $p < 0,05$, sedangkan jika nilai signifikansi $p > 0,05$, maka hubungan dianggap tidak linear. Hasil uji penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut :

Tabel 16
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Nilai Sig
Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional	24,333	0,000

Sumber : Olah data spss 27.0 for windows, tahun 2025

Berdasarkan hasil uji linearitas diatas terlihat bahwa kedua variabel menunjukkan nilai F sebesar 24,333 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Hal ini menandakan adanya hubungan linear yang signifikansi antara variabel Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional.

4. Uji Hipotesis

Setelah memenuhi uji asumsi, peneliti melanjutkan dengan melakukan uji hipotesis dengan menggunakan korelasi *Product Moment* untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan. Hasil uji hipotesis penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17
Korelasi *Product Moment*

Variabel	Korelasi	Nilai Sig
Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional	0,422	0,000

Sumber : Olah data spss 27.0 for windows, tahun 2025

Berdasarkan hasil dari uji korelasi Product Moments diketahui nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ dan nilai koefisien korelasi (r) adalah 0,422 atau dapat diartikan memiliki Tingkat hubungan yang cukup kuat antara Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kecerdasan Emosional.

E. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji korelasi Product Moment yang diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,422 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p <$

0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa SMAN 2 Peusangan. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kecerdasan emosional siswa sejalan dengan peningkatan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Hal ini menjadi penting mengingat siswa pada jenjang ini berada dalam masa remaja, yaitu fase perkembangan yang penuh tantangan emosional dan kognitif, sehingga kemampuan mengelola emosi berperan besar dalam mendukung cara mereka berpikir dan mengambil keputusan secara efektif

Hasil ini selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Geloman (2016), yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima aspek penting, yaitu kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek ini saling berinteraksi dalam membantu individu mengenali emosi, mengatur respons terhadap tekanan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam konteks penyelesaian masalah, siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu memahami sumber permasalahan secara jernih, mengendalikan impuls negatif, serta mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang.

Selanjutnya, Solso dkk (2008) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan proses berpikir sistematis yang melibatkan tahapan-tahapan seperti identifikasi masalah, perumusan strategi, penggunaan pengetahuan sebelumnya, pemantauan solusi, dan pengambilan keputusan. Proses kognitif tersebut sangat bergantung pada kestabilan emosional individu. Oleh karena itu, jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik seperti kemampuan mengatur

emosi dan tetap termotivasi mereka akan lebih efektif dalam melewati tahapan pemecahan masalah secara rasional dan efisien.

Penelitian oleh Kalsum, Hartini, dan Miriam (2018) yang dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin menemukan nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,237$ dengan signifikansi $p = 0,004$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah dalam konteks pembelajaran fisika. Meskipun nilai korelasinya tergolong rendah, arah hubungan tetap positif dan mendukung temuan bahwa kemampuan mengelola emosi berkontribusi terhadap efektivitas siswa dalam berpikir kritis dan menyelesaikan soal-soal kompleks.

Selanjutnya, Rospitasari, Hartoyo, dan Nursangaji (2017) juga mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika pada siswa SMP Bumi Khatulistiwa. Penelitian tersebut menegaskan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung mampu mengidentifikasi masalah secara sistematis dan menemukan alternatif solusi yang lebih efektif. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa kecerdasan emosional tidak hanya memengaruhi aspek afektif, tetapi juga mendukung performa akademik siswa, khususnya dalam mata pelajaran yang menuntut logika dan strategi penyelesaian yang tepat.

Sementara itu, Supriyanto (2021) melakukan penelitian terhadap siswa kelas VI sekolah dasar untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa dengan kecerdasan emosional tinggi mampu melewati

setiap tahapan pemecahan masalah mulai dari memahami persoalan, merencanakan strategi, hingga mengevaluasi hasil penyelesaian dengan lebih baik dibandingkan siswa dengan kecerdasan emosional sedang atau rendah. Penelitian ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional berperan besar dalam meningkatkan kualitas berpikir reflektif dan kemampuan kognitif siswa.

Dengan demikian, kecerdasan emosional berkontribusi besar dalam membentuk cara berpikir dan bertindak siswa ketika menghadapi persoalan. Individu yang mampu mengenali dan mengelola emosinya cenderung lebih siap menghadapi tekanan, berpikir lebih rasional, serta mampu menemukan solusi yang logis dan dapat diterima secara sosial.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji korelasi *Product Moment*, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $r = 0,422$ dengan $p < 0,001$, yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan berada dalam kategori sedang antara kedua variabel tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, maka semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah. Kecerdasan emosional membantu siswa mengelola emosi, menjaga kestabilan diri dalam situasi sulit, serta mengambil keputusan secara lebih rasional dan bijaksana.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung proses berpikir kritis dan sistematis yang dibutuhkan dalam penyelesaian masalah sehari-hari di lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan adaptasi siswa terhadap tantangan masa remaja.

B. Saran

1) Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan emosional, seperti mengenali dan mengelola emosi diri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara sederhana, seperti menulis jurnal harian untuk mencatat perasaan dan pengalaman, berbicara

dengan guru BK, atau mengikuti kegiatan yang melatih empati, seperti membantu teman atau mendengarkan orang lain dengan penuh perhatian.

2) Bagi Guru dan Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional ke dalam kegiatan pembelajaran atau program bimbingan konseling, guna mendukung pengembangan keterampilan pemecahan masalah siswa secara lebih menyeluruh. Untuk mendukung hal ini, sekolah dapat menyediakan sesi pendampingan yang membantu siswa mengenali emosi, memahami situasi yang mereka hadapi, serta mempraktikkan langkah-langkah sederhana dalam menyelesaikan masalah. Dengan demikian, siswa dapat lebih percaya diri dan mampu menghadapi berbagai tantangan secara mandiri dan terarah.

3) Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan mampu membangun komunikasi yang terbuka dan memberikan dukungan emosional kepada anak, sehingga anak merasa didampingi dalam menghadapi tekanan atau konflik baik di sekolah maupun dalam kehidupan pribadi. Untuk mendukung hal tersebut, orang tua dapat meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita anak dan memberikan respons yang menenangkan. Selain itu, orang tua juga dapat membantu anak memahami situasi yang mereka hadapi serta menawarkan langkah-langkah sederhana dalam menyelesaikan masalah, sehingga anak merasa lebih percaya diri dan tidak terbebani.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, seperti stres akademik,

gaya asuh orang tua, atau kecerdasan spiritual, dengan metode dan pendekatan yang lebih variatif untuk memperkaya hasil temuan. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan desain penelitian yang berbeda, seperti studi longitudinal, untuk melihat perkembangan kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah dalam jangka waktu lebih panjang, serta melibatkan sampel yang lebih luas atau membandingkan beberapa sekolah agar hasil penelitian lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2012). *Rabilitas dan validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darsono, K., Herdiani, R. T., Rofiqi, M. A., Sugarni, M., Yuniarni, D., Syahabuddin, N., & Idris, T. (2023). *Psikologi kognitif*. (I. P. Sudayasa, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Demarchi, C. (2020). A new decade for social changes. *Technium Social Sciences Journal*, 9, 228–297.
- Firmansyah, D. (2022). Teknik pengambilan sampel umum dalam metodologi penelitian: Literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85-114.
- Fonna, R. C. (2018). Gambaran kenakalan remaja pada siswa di SMA Negeri 9 Banda Aceh. *Serambi PTK*, 5(2), 58–64.
- Ghozali, (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Edisi 8. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Goleman, D. (2016). *Emotical intelligence: Mengapa EI lebih penting daripada IQ* (cet. 21). Gramedia.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2006). Psikologi perkembangan anak dan remaja. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Gunawan, I. (2016). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadi, S. H. S. (2011). Pembelajaran Sosial Emosional Sebagai Dasar Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Teknodik*, 227-240.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5, diterjemahkan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hasratuddin, (2015). *Mengapa harus belajar matematika?*. Medan: Perdana Publishing.

- Izzaty, R. E. (2010). Pemecahan masalah sosial sebagai faktor dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Psikologi*, 6(2), 156–170.
- Kalsum, U., Hartini, S., & Miriam, S. (2018). Hubungan kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah fisika siswa kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2(2), 1-10.
- Karlina, L. (2020). Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Kurniadi, E. (2017). Perkembangan bahasa pada anak dalam psikologi serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 45-56.
- Lubis, S. (2020). *Konsep kecerdasan emosional sebagai metodologi prestasi belajar*. Bagor: Guepedia.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2024). Kecerdasan emosional. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115-127.
- Noor, J. (2011). *Metodologi penelitian skripsi, tesis, disertasi dan karya ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Nurazizah, E., & Andriani, M. (2023). Pengaruh emosi dan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Jurnal Pendidikan*, 4(1).
- Prastiwi, L., Sigit, D. V., & Ristanto, R. H. (2020). Hubungan antara literasi ekologi dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan di sekolah adiwiyata kota tangerang. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 11(1), 47-61.
- Rospitasari, M., Hartoyo, A., & Nursangaji, A. (2017). Hubungan kecerdasan emosional dan kemampuan menyelesaikan masalah matematika siswa di SMP Bumi Khatulistiwa. *Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Untan Pontianak*.
- Saad, N. S., & Ghani, S. A. (2008). *Problem-solving abilities and strategies in mathematics among in-service and pre-service primary school teachers*. *Jurnal Pendidik dan Pendidikan*, 23, 115–134.
- Safaria, T., & Saputra, N. E. (2012). *Manajemen emosi*. Bumi Aksara.
- Santoso, S. (2017). *Menguasai statistik dengan SPSS 24*. Elex Media Komputindo.

- Santrock, J. W. (2018). *Psikologi pendidikan* (terj. oleh Cecilia P. N.). Jakarta: Kencana.
- Saputra, P. A., & Nugroho, A. (2017). Perancangan dan implementasi survei kepuasan pengunjung berbasis web di perpustakaan daerah kota salatiga. *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, 15(1), 63-71.
- Setiawan, A. (2019). Keterbukaan diri dan kemampuan pemecahan masalah. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 6(1), 68-80.
- Siwono, T. Y. E. (2008). *Model pembelajaran matematika berbasis pengajaran dan pemecahan masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif* (h. 35). Unesa University Press.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Pusaka Setia.
- Solso, R. L., Maclin, O. H., & Maclin, M. K. (2008). *Psikologi kognitif*. Erlangga.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, M., Jufri, L. H., & Putri, T. A. (2020). Analisis kemampuan pemecahan masalah siswa berdasarkan kemampuan awal matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 119–130.
- Supriyanto, D. H. (2021). Analisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap proses berpikir siswa kelas IV dalam memecahkan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Modern*, 06(02), 85–90.
- Wuwung, O. C. (2020). *Strategi pembelajaran & kecerdasan emosional*. Scorindo Media Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Try Out

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya dapat mengetahui kapan sebuah situasi menjadi masalah yang perlu diselesaikan				
2.	Saya bisa menjelaskan inti masalah yang sedang saya hadapi dengan jelas				
3.	Saya mampu menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil				
4.	Saya mengatur informasi yang saya miliki agar mudah dipahami.				
5.	Saya menggunakan pengalaman sebelumnya untuk menghadapi masalah baru				
6.	Saya menggunakan pengetahuan yang pernah saya pelajari untuk menyelesaikan masalah				
7.	Saya merencanakan langkah-langkah yang jelas sebelum menyelesaikan masalah				
8.	Saya memilih cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah				
9.	Saya mengevaluasi apakah solusi yang saya pilih sudah berhasil				
10.	Saya rutin memeriksa perkembangan setelah solusi diterapkan				
11.	Saya membandingkan beberapa pilihan sebelum menentukan solusi terbaik				
12.	Saya mempertimbangkan keuntungan dan kerugian sebelum memilih solusi.				
13.	Saya sering tidak menyadari jika sedang menghadapi masalah				
14.	Saya kesulitan menyampaikan apa sebenarnya inti dari masalah saya				
15.	Saya kesulitan mengenali apa saja yang termasuk dalam bagian masalah				
16.	Saya sering mencampuradukkan informasi tanpa urutan yang jelas				
17.	Saya jarang mengingat pengalaman masa lalu saat menghadapi masalah				
18.	Saya jarang menggunakan pengetahuan lama saat mencari solusi				
19.	Saya menyelesaikan masalah tanpa membuat rencana terlebih dahulu				
20.	Saya sering memilih cara yang rumit padahal ada yang lebih mudah				

21.	Saya tidak memeriksa apakah solusi saya benar-benar menyelesaikan masalah				
22.	Saya jarang mengecek apakah solusi yang saya gunakan masih berjalan dengan baik				
23.	Saya memilih solusi tanpa mempertimbangkan pilihan lainnya				
24.	Saya mengambil keputusan tanpa memikirkan risikonya				
25.	Saya menyadari tanda-tanda awal ketika muncul masalah dalam aktivitas saya				
26.	Saya mampu mengungkapkan masalah secara terstruktur dan mudah dipahami				
27.	Saya memahami faktor-faktor yang menyebabkan munculnya masalah				
28.	Saya mencatat data penting secara teratur sebelum mengambil keputusan				
29.	Saya mengingat kembali solusi yang pernah berhasil saya gunakan				
30.	Saya menghubungkan pelajaran lama dengan masalah yang sedang saya hadapi				
31.	Saya menentukan cara yang tepat untuk mengatasi setiap bagian dari masalah				
32.	Saya mempertimbangkan kemudahan strategi sebelum menggunakannya				
33.	Saya memperhatikan hasil dari solusi yang saya terapkan				
34.	Saya memperhatikan perubahan yang terjadi selama solusi dijalankan				
35.	Saya memilih solusi yang paling efektif di antara beberapa alternatif				
36.	Saya berpikir tentang dampak baik dan buruk dari setiap pilihan yang ada				
37.	Saya bingung membedakan mana situasi yang bermasalah dan mana yang bukan				
38.	Saya sering merumuskan masalah secara tidak jelas atau membingungkan				
39.	Saya cenderung melihat masalah secara menyeluruh tanpa memahami rinciannya				
40.	Saya jarang menyusun data sebelum memikirkan solusi				
41.	Saya tidak memikirkan apakah pengalaman saya dulu bisa membantu menyelesaikan masalah sekarang				
42.	Saya lupa bagaimana cara memakai pengetahuan yang pernah saya pelajari				
43.	Saya bingung menentukan langkah yang harus diambil saat menghadapi masalah				
44.	Saya asal memilih strategi tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya				

45.	Saya mengabaikan hasil setelah menerapkan suatu solusi				
46.	Saya tidak mengikuti perkembangan setelah masalah coba diselesaikan				
47.	Saya langsung mengambil keputusan tanpa membandingkan berbagai alternatif				
48.	Saya jarang mempertimbangkan manfaat dari pilihan yang saya ambil				

Penelitian

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menguraikan masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil				
2	Saya mengatur informasi yang saya miliki agar mudah dipahami.				
3	Saya menggunakan pengalaman sebelumnya untuk menghadapi masalah baru				
4	Saya menggunakan pengetahuan yang pernah saya pelajari untuk menyelesaikan masalah				
5	Saya memilih cara yang paling sesuai untuk menyelesaikan masalah				
6	Saya rutin memeriksa perkembangan setelah solusi diterapkan				
7	Saya sering tidak menyadari jika sedang menghadapi masalah				
8	Saya kesulitan mengenali apa saja yang termasuk dalam bagian masalah				
9	Saya jarang mengingat pengalaman masa lalu saat menghadapi masalah				
10	Saya jarang menggunakan pengetahuan lama saat mencari solusi				
11	Saya menyelesaikan masalah tanpa membuat rencana terlebih dahulu				
12	Saya sering memilih cara yang rumit padahal ada yang lebih mudah				
13	Saya tidak memeriksa apakah solusi saya benar-benar menyelesaikan masalah				
14	Saya jarang mengecek apakah solusi yang saya gunakan masih berjalan dengan baik				
15	Saya memilih solusi tanpa mempertimbangkan pilihan lainnya				
16	Saya mengambil keputusan tanpa memikirkan risikonya				
17	Saya mampu mengungkapkan masalah secara terstruktur dan mudah dipahami				

18	Saya menentukan cara yang tepat untuk mengatasi setiap bagian dari masalah				
19	Saya memperhatikan hasil dari solusi yang saya terapkan				
20	Saya berpikir tentang dampak baik dan buruk dari setiap pilihan yang ada				
21	Saya bingung membedakan mana situasi yang bermasalah dan mana yang bukan				
22	Saya sering merumuskan masalah secara tidak jelas atau membingungkan				
23	Saya jarang menyusun data sebelum memikirkan solusi				
24	Saya lupa bagaimana cara memakai pengetahuan yang pernah saya pelajari				
25	Saya bingung menentukan langkah yang harus diambil saat menghadapi masalah				
26	Saya asal memilih strategi tanpa mempertimbangkan kesesuaiannya				
27	Saya mengabaikan hasil setelah menerapkan suatu solusi				
28	Saya langsung mengambil keputusan tanpa membandingkan berbagai alternatif				
29	Saya jarang mempertimbangkan manfaat dari pilihan yang saya ambil				

Lampiran 2. Kecerdasan Emosional

Try Out

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Saya bisa menyadari emosi yang sedang saya rasakan				
2.	Saya menenangkan diri dulu sebelum membuat keputusan saat emosi				
3.	Saya tetap tenang saat menghadapi situasi yang membuat marah				
4.	Saya sanggup menunda hal-hal menyenangkan demi menyelesaikan tugas				
5.	Saya berusaha keras untuk mencapai tujuan yang sudah saya tetapkan				
6.	Saya tetap berusaha meskipun pernah gagal sebelumnya				
7.	Saya bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain				
8.	Saya bisa menyesuaikan sikap saya saat berinteraksi dengan orang yang berbeda-beda				
9.	Saya mudah menjalin komunikasi dengan orang lain				
10.	Saya bisa membaca situasi sebelum berbicara atau bertindak				
11.	Saya tahu kapan saya sedang merasa marah, sedih, atau senang				
12.	Saya mempertimbangkan perasaan saya sebelum mengambil tindakan				
13.	Saya bisa mengontrol emosi saya agar tidak memengaruhi tugas saya.				
14.	Saya lebih memilih menyelesaikan kewajiban dulu sebelum bersantai				
15.	Saya tetap fokus meskipun jalan menuju tujuan terasa sulit				
16.	Kegagalan membuat saya lebih semangat untuk mencoba lagi				
17.	Saya berusaha memahami perasaan teman saat mereka sedang sedih				
18.	Saya berusaha menjaga hubungan baik dengan orang lain				
19.	Saya bisa berinteraksi dengan baik dalam kelompok				
20.	Saya tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan				
21.	Saya sering bingung dengan perasaan saya sendiri				
22.	Saya sering mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaan saya				
23.	Saat kesal, saya sering langsung melampiaskannya				
24.	Saya sering memilih bermain dulu meskipun tugas belum selesai.				
25.	Saya mudah menyerah saat tujuan terasa sulit dicapai				

26.	Setelah gagal, saya tidak ingin mencoba lagi				
27.	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain				
28.	Saya sering bersikap seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain				
29.	Saya canggung saat harus berbicara dengan orang lain				
30.	Saya sering berbicara tanpa memperhatikan suasana atau situasi				
31.	Saya tidak tahu kenapa saya merasa gelisah				
32.	Saat marah, saya langsung bertindak tanpa berpiki				
33.	Emosi saya sering mengganggu pekerjaan atau kegiatan saya				
34.	Saya sulit menahan diri untuk tidak melakukan hal menyenangkan saat ada tanggung jawab				
35.	Saya tidak punya semangat untuk mengejar hal yang saya inginkan				
36.	Saya langsung putus asa saat menghadapi kegagalan				
37.	Saya sulit mengerti apa yang dirasakan orang di sekitar saya				
38.	Saya sulit bergaul dengan orang yang berbeda pandangan dengan saya				
39.	Saya lebih memilih diam saat berada di lingkungan sosial				
40.	Saya sulit menyesuaikan diri saat berada di lingkungan baru				

Penelitian

No	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1	Saya bisa menyadari emosi yang sedang saya rasakan				
2	Saya menenangkan diri dulu sebelum membuat keputusan saat emosi				
3	Saya sanggup menunda hal-hal menyenangkan demi menyelesaikan tugas				
4	Saya berusaha keras untuk mencapai tujuan yang sudah saya tetapkan				
5	Saya tetap berusaha meskipun pernah gagal sebelumnya				
6	Saya mudah menjalin komunikasi dengan orang lain				
7	Saya bisa mengontrol emosi saya agar tidak memengaruhi tugas saya.				
8	Saya lebih memilih menyelesaikan kewajiban dulu sebelum bersantai				
9	Saya tetap fokus meskipun jalan menuju tujuan terasa sulit				
10	Kegagalan membuat saya lebih semangat untuk mencoba lagi				

11	Saya berusaha memahami perasaan teman saat mereka sedang sedih				
12	Saya bisa berinteraksi dengan baik dalam kelompok				
13	Saya tahu kapan harus berbicara dan kapan harus mendengarkan				
14	Saya sering mengambil keputusan tanpa memikirkan perasaan saya				
15	Saya sering memilih bermain dulu meskipun tugas belum selesai.				
16	Setelah gagal, saya tidak ingin mencoba lagi				
17	Saya tidak peduli dengan perasaan orang lain				
18	Saya sering bersikap seenaknya tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain				
19	Saya sering berbicara tanpa memperhatikan suasana atau situasi				
20	Saya sulit menahan diri untuk tidak melakukan hal menyenangkan saat ada tanggung jawab				
21	Saya tidak punya semangat untuk mengejar hal yang saya inginkan				
22	Saya langsung putus asa saat menghadapi kegagalan				
23	Saya sulit menyesuaikan diri saat berada di lingkungan baru				

Lampiran 3. Tabulasi data *try out*

Skala Kemampuan Pemecahan Masalah

a1	a2	a3	a4	a5	a6	a7	a8	a9	a10	a11	a12	a13	a14	a15	a16	a17	a18	a19	a20	a21	a22	a23	a24	a25	a26	a27	a28	a29	a30	a31	a32	a33	a34	a35	a36	a37	a38	a39	a40	a41	a42	a43	a44	a45	a46	a47	a48		
2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	
3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	3	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	1	2	1	1	1	2	2	3	3	3	2	3
3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4	1	1	1	3	2	2	2	1	1	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	1	2	2	2	2	4	2	1	2	2	3	2		
3	4	3	2	3	4	1	4	2	1	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	3	1	2	4	2	4	2	4	4	2	3	3	3	2	4	3	4	4	1	1	2	4	2	4	4	4	2		
3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2	1	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2		
2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	1	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	3	
2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	3	4	3	2	3	4	2	2	2	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	
2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	1	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1	4	3	3	3	3	
3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	2	2	1	3	3	2	3	4	3	3	3	4	2	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4		
3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	2	3	3	2	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	2	3	2	1	2	1	3	4	3	2	2	1	2	2		
4	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	1	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	1	1	1	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
3	3	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3
3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
3	2	3	3	4	3	3	2	1	1	3	2	3	4	2	1	3	2	3	3	2	1	4	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	3	3	
3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	1	3	3	4	3	1	3	1	1	3	1	2	3	3	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	3	3
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3
3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	
2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	2	4	1	3	3	3	3	4	4	2	4	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
3	2	4	4	3	4	3	3	2	4	4	3	3	1	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	1	1	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3		
3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	4	4	4	4	4	4	
3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	2	4	2	3	4	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	1	3	3	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3
2	2	3	3	4	4	3	4	3	2	4	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	4	4	3	2	2	2	2	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	

Skala Kecerdasan Emosional

b1	b2	b3	b4	b5	b6	b7	b8	b9	b11	b12	b13	b14	b15	b16	b17	b19	b20	b21	b22	b23	b24	b25	b26	b27	b28	b29	b30	b31	b32	b33	b34	b35	b36	b37	b38	b39	b40		
3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	
4	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	1	2	2	2	3	2	3	3	3	1	2	2	3	3	3	3	3	1	3	1
4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	4	2	3	3	3	3	2	2	1	1	
3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	
3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	4	1	1	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	3	1	
4	3	1	3	3	4	2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	1	1	2	1	1	1	4	3	3	4	2	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	2	
4	4	2	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	2	4	4	3	4	1	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	
4	4	3	2	4	4	2	3	2	4	3	3	3	2	4	4	3	3	1	2	2	2	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	4	4	3	4	1	1		
4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	4	4	3	2	3	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3		
3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	1	4	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	1	2		
3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	2	3	2	3	4	3	4	2	2	4	3	2		
4	4	4	3	3	1	1	3	3	4	4	1	1	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	1	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2		
3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	2	3		
3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	4	4	2	3	3	3		
3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	1	4	2	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	3	3	3		
3	4	2	2	3	3	4	4	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	1	1	1	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	4	4	2	3	2		
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	1	2	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2		
2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	2	2	3	3	1	4	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2		
3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3		
4	2	2	3	3	4	4	2	4	3	4	4	2	3	4	3	3	4	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	4	3	3	3	3		
4	3	3	4	4	3	3	4	1	4	4	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	4	4	2	2	1	1		
4	4	1	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	1	4	3	4	4	4	1	3	2	1	3	4	4	4	4	3	2	2	3	
3	3	2	3	4	4	3	4	2	3	3	2	3	3	4	4	3	4	1	2	1	3	4	4	4	1	4	2	4	2	2	4	4	4	1	1	1	2		
4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	1	1	2	3	4	4	4	3	3	4	2	2	1	3	4	4	3	4	3	3	3		
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	2	2		
2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	
4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	4	1	1	2	3	4	4	4	3	3	4	2	2	1	3	4	4	3	4	3	3	3		

Lampiran 4. Reliabilitas dan analisis deskriminasi aitem skala *try out*

1. Kemampuan Pemecahan Masalah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.843	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A01	133.7333	129.168	.153	.843
A02	133.6000	129.766	.088	.844
A03	133.7333	128.547	.256	.843
A04	133.3667	129.826	.281	.844
A05	133.4000	123.214	.422	.837
A06	133.2333	125.426	.397	.839
A07	133.5333	128.120	.175	.843
A08	133.5667	125.771	.358	.839
A09	133.6333	130.654	.000	.847
A10	133.8667	122.809	.404	.838
A11	133.2667	129.030	.129	.844
A12	133.4667	127.361	.230	.842
A13	134.0333	126.378	.255	.842
A14	134.0333	125.895	.230	.842
A15	134.0667	124.409	.409	.838
A16	133.7000	127.390	.220	.841
A17	133.8667	124.326	.394	.838
A18	133.9667	125.620	.329	.840
A19	133.6333	124.033	.494	.837
A20	133.7667	117.151	.571	.832
A21	133.6333	120.723	.551	.834
A22	133.7000	122.217	.542	.835
A23	133.5667	123.289	.456	.837
A24	133.5333	121.430	.490	.835
A25	133.6000	136.386	-.358	.854

A26	133.9000	126.921	.308	.840
A27	133.7667	129.151	.108	.844
A28	133.7333	128.064	.218	.842
A29	133.3333	129.126	.114	.844
A30	133.7333	131.720	-.071	.848
A31	133.6667	125.747	.446	.838
A32	133.4333	128.944	.148	.843
A33	133.5667	125.771	.358	.839
A34	133.7000	128.010	.203	.842
A35	133.6333	126.585	.213	.841
A36	133.3333	125.747	.408	.839
A37	134.1667	125.247	.331	.840
A38	133.7333	124.064	.380	.838
A39	133.9000	126.024	.203	.842
A40	133.8667	123.361	.374	.839
A41	134.0000	127.793	.167	.843
A42	133.8000	125.545	.301	.840
A43	134.1000	120.852	.566	.834
A44	133.8000	125.200	.349	.839
A45	133.5667	124.323	.466	.837
A46	133.7333	127.306	.172	.844
A47	133.5667	124.944	.325	.840
A48	133.5333	123.361	.435	.837

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	29

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
A03	87.5000	101.569	.256	.873
A04	87.1333	102.395	.281	.873
A05	87.1667	96.351	.427	.866
A06	87.0000	99.379	.313	.869

A08	87.3333	99.402	.300	.869
A10	87.6333	96.102	.401	.867
A13	87.8000	99.614	.259	.872
A15	87.8333	97.316	.422	.867
A17	87.6333	96.102	.491	.865
A18	87.7333	97.720	.393	.867
A19	87.4000	97.145	.496	.865
A20	87.5333	89.637	.647	.859
A21	87.4000	93.214	.619	.861
A22	87.4667	95.844	.521	.864
A23	87.3333	96.230	.476	.865
A24	87.3000	93.666	.566	.863
A26	87.6667	101.609	.308	.872
A31	87.4333	99.151	.401	.868
A33	87.3333	99.126	.323	.869
A36	87.1000	98.783	.399	.867
A37	87.9333	98.271	.328	.869
A38	87.5000	96.741	.410	.867
A40	87.6333	95.826	.419	.867
A42	87.5667	98.737	.284	.870
A43	87.8667	94.257	.572	.863
A44	87.5667	97.220	.422	.867
A45	87.3333	97.126	.491	.865
A47	87.3333	97.195	.376	.868
A48	87.3000	94.838	.558	.863

2. Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.676	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B01	111.5000	58.190	.306	.663

B02	111.7000	59.459	.282	.670
B03	112.1667	64.144	-.287	.699
B04	111.9000	58.852	.255	.667
B05	111.5667	56.047	.515	.650
B06	111.5667	55.909	.414	.653
B07	112.1667	60.764	.004	.682
B08	111.6333	59.757	-.155	.672
B09	112.0333	58.309	.254	.668
B10	112.0333	58.792	-.221	.666
B11	111.7333	61.720	-.075	.682
B12	111.8000	59.752	-.132	.673
B13	111.9333	56.892	.406	.656
B14	111.7333	55.513	.506	.648
B15	111.8667	56.120	.530	.650
B16	111.5667	57.564	.292	.663
B17	111.7000	60.769	.267	.678
B18	111.4000	58.179	-.241	.665
B19	111.9667	58.309	.258	.667
B20	111.6667	60.506	.321	.682
B21	112.7333	58.271	-.161	.672
B22	112.3333	60.575	.305	.684
B23	112.4000	60.731	-.001	.684
B24	111.8667	56.326	.459	.653
B25	111.7333	59.444	-.117	.675
B26	111.6667	54.989	.527	.646
B27	111.7000	55.459	.496	.649
B28	111.8000	58.372	.291	.670
B29	112.2667	62.823	-.160	.696
B30	112.1667	60.213	.285	.676
B31	112.2333	60.944	-.001	.681
B32	112.4000	61.421	-.055	.688
B33	112.2667	60.271	-.074	.676
B34	112.1667	54.420	.534	.643
B35	111.8000	51.476	.649	.627
B36	111.7333	56.685	.428	.655
B37	112.1000	63.403	-.227	.695
B38	112.4000	59.628	-.077	.679

B39	112.5667	62.392	-.131	.692
B40	112.5333	60.189	.338	.681

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.789	23

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
B01	76.1333	56.878	.284	.784
B02	76.3333	58.230	.282	.789
B04	76.5333	57.430	.255	.786
B05	76.2000	54.993	.468	.776
B06	76.2000	54.097	.444	.776
B09	76.6667	56.575	.254	.787
B13	76.5667	54.461	.506	.774
B14	76.3667	54.102	.500	.774
B15	76.5000	55.086	.480	.776
B16	76.2000	55.476	.347	.781
B17	76.3333	58.782	.267	.792
B19	76.6000	56.041	.299	.783
B20	76.3000	57.872	.321	.793
B22	76.9667	58.378	.305	.797
B24	76.5000	54.948	.449	.777
B26	76.3000	53.666	.514	.772
B27	76.3333	53.264	.567	.770
B28	76.4333	55.702	.289	.784
B30	76.8000	58.786	.285	.792
B34	76.8000	54.166	.426	.777
B35	76.4333	49.564	.689	.758
B36	76.3667	55.344	.413	.778
B40	77.1667	58.971	.338	.799

Lampiran 5. Tabulasi data penelitian

Skala Kemampuan Pemecahan Masalah

NO	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29		
1	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	1	3	3	3	1	3	3	3	3	850	
2	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	860	
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	860	
4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	860	
5	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	648	
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	860	
7	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	861	
8	4	3	2	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2	2	2	4	3	4	3	759	
9	3	3	4	3	4	2	2	2	1	2	3	2	1	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	858	
10	3	4	3	4	4	3	4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	860	
11	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	1	2	2	1	2	3	4	3	4	3	2	2	1	3	2	2	2	2	3	773	
12	3	3	3	3	4	3	1	2	3	4	3	2	2	1	3	4	1	3	2	4	2	2	3	4	3	4	2	1	2	788	
13	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	2	1	3	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	955	
14	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	2	3	2	2	1	3	4	3	1	4	2	2	3	1	2	1	3	4	2	800	
15	3	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	931	
16	3	3	4	2	2	4	2	4	4	2	4	2	3	1	4	2	3	4	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	3	974	
17	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	860	
18	4	4	4	4	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	861	
19	2	2	2	3	2	3	1	2	3	3	2	4	1	2	2	4	2	2	2	2	3	4	4	3	1	2	2	2	1	660	
20	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	855	
21	3	3	4	3	3	1	2	2	3	2	3	2	3	1	4	3	3	2	4	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	71	
22	3	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	877	
23	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	104	
24	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	888	
25	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	860	
26	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	860	
27	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	860	
28	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	4	877	
29	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	931	
30	3	1	4	3	2	1	1	3	3	3	2	4	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	1	1	3	2	3	3	72
31	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	72	
32	1	2	1	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	788	
33	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	888	
34	3	4	4	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	3	2	3	3	3	3	3	81	
35	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	
36	2	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	4	4	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	74	
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	78	
38	3	3	4	2	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	831	
39	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	3	4	2	4	2	2	2	2	2	3	3	2	4	1	2	2	3	83	
40	1	4	3	3	4	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	83	
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	860	
42	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	4	755
44	4	4	3	4	4	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	888	
45	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	3	1	3	3	2	3	2	83	
46	3	4	4	4	3	2	2	4	4	4	3	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	92	
47	3	4	3	3	4	4	2	4	3	4	3	3	1	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	91	
48	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	4	2	1	2	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	89	
49	3	3	4	3	2	3	3	3	1	2	2	2	4	4	4	2	2	4	3	4	3	4	1	3	3	4	3	4	3	79	
50	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	1	4	4	1	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	89	
51	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	89	
52	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	103	
53	3	2	1	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	1	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	63	
54	1	2	2	3	2	2	3	2	3	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	1	3	63	
55	1	4	1	4	1	4	1	2	1	4	4	1	3	2	1	4	3	1	3	1	3	1	4	3	4	4	3	1	2	63	
56	4	4	4	3	3	2	2	2	4	3	2	1	3	3	4	2	2	2	3	3	4	3	3	2	4	1	3	3	3	82	
57	3	3	4	4	4	3	1	4	2	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	82	
58	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	1	2	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	93	
59	4	4	3	4	4	2	1	4	4	1	4	2	1	3	3	3	2	4	1	2	1	4	2	1	2	3	2	3	2	84	
60	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	86	
61	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	98	
62	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	2	4</							

Lampiran 6. Hasil Uji Asumsi

A. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual	
N		98	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	7.70672814	
Most Extreme Differences	Absolute	.063	
	Positive	.063	
	Negative	-.061	
Test Statistic		.063	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2- tailed) ^e	Sig.	.450	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.437
		Upper Bound	.463

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 926214481.

B. Uji Linearitas

ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Pemecahan Masalah	Between Groups	(Combined)	2545.818	32	79.557	2.244	.003
		Linearity	862.883	1	862.883	24.333	.000
		Deviation from Linearity	1682.935	31	54.288	1.531	.075
	Within Groups	2304.957	65	35.461			
Total			4850.776	97			


Lampiran 7. Hasil Uji Hipotes

Correlations

		Pemecahan Masalah	Kecerdasan Emosional
Pemecahan Masalah	Pearson Correlation	1	.422**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	98	98
Kecerdasan Emosional	Pearson Correlation	.422**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	98	98

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 8. SK Pembimbing



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
NOMOR: 030/UM.M6/KEP/F/2025

TENTANG


PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2024-2025
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

Menimbang	: 1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi Mahasiswa Tahun Akademik 2024-2025; 2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing Skripsi Mahasiswa.
Mengingat	: 1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. Tentang Pendidikan Tinggi; 2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia; 3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi; 4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/NI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B; 5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor : 494/UM.M/KEP/D/2020 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/ 14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
Memperhatikan	Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2025
MEMUTUSKAN	
Menetapkan Pertama	: Menunjuk Saudara; Ayu Safira, M.Psi., Psikolog Maria Ulfa, S.Psi., M.Pd Untuk Membimbing Skripsi: Nama : Wanda Humaira NPM : 2109110019 Prodi : Psikologi Judul : Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Siswa SMAN 2 Peusangan.
Kedua	: Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing Skripsi Mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
Ketiga	: Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
Keempat	: Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh,
 Pada Tanggal : 18 Sya'ban 1446 H
 17 Februari 2025 M

Dekan,



Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog
 NIK: 198109102013052001

Tambahan
 1 Biro Keuangan & Bendahara
 2 Mahasiswa yang bersangkutan
 3 Arsip

Lampiran 9. Surat permohonan izin penelitian



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI
 Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021
 Jl. Muhammadiyah No. 91 Batoh, Lueng Bata
 Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245
 Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 262/UM.M₆/F/2025
 Lampiran : -
 Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala SMA N 2 Peusangan
 Di –
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan hormat,
 Berdasarkan surat permohonan tanggal 14 Juli 2025, atas nama :

Nama : Wanda Humaira
 NPM : 2109110019
 Semester : VII (delapan)
 Judul Skripsi : Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja SMA

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Banda Aceh, 19 Muharram 1446 H
14 Juli 2025 M

Wakil Dekan,

 Syakri Karim, M.Si



Lampiran 10. Surat Keterangan Selesai Penelitian

	<p>PEMERINTAH ACEH DINAS PENDIDIKAN SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 2 PEUSANGAN</p>	
<p>Jl. Banda Aceh - Medan, Matanglumpangdua Kec. Peusangan Kab. Bireuen, Kode Pos. 24261, Tlp. Email: sma2peusangan.bireuen@kemdikbud.go.id Website: sma2peusangan.sch.id</p>		
<p><u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> NO. 876 /246 /2025</p>		
<p>Sehubungan dengan surat Universitas Muhammadiyah Aceh Fakultas Psikologi Nomor : 262/UM.M6/F/2025 tanggal 14 Juli 2025 Tentang Izin Mengadakan Penelitian, maka Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh dengan ini menerangkan :</p>		
Nama	: Wanda Humaira	
NPM	: 2109110019	
Semester	: VII (delapan)	
<p>Benar yang namanya tersebut diatas telah mengadakan penelitian pada SMA Negeri 2 Peusangan Kabupaten Bireuen tanggal 14 s/d 19 Juli 2025, untuk Penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, yang berjudul :</p> <p>“ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan Pemecahan Masalah pada Remaja SMA”.</p> <p>Demikianlah kami sampaikan dan atas kerjasama yang baik kami ucapkan terimakasih.</p>		
<p>Peusangan, 21 Juli 2025 Pdt. Kepala Sekolah,  Hasballah, S.Pd., M.Pd Nip. 196909142005041003</p>		

Lampiran 11. Biodata**BIODATA PENULIS****A. PENULIS**

Nama : Wanda Humaira
Tempat, Tanggal Lahir : Banda Aceh, 29 Januari 2003
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Penyeurat
Pekerjaan : Mahasiswa

B. ORANG TUA/WALI

Nama Ayah : Sufyani
Pekerjaan : POLRI
Nama Ibu : Syarifah Nurainah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Blang Asan

C. RIWAYAT HIDUP

TK Nusa Indah : 2009-2010
SDN 3 PERCONTOHAN PEUSANGAN : 2010-2015
SMPN 2 PEUSANGAN : 2015-2018
SMAN 2 PEUSANGAN : 2018-2021
Universitas Muhammadiyah Aceh : 2021-Sekarang